

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (16)	1
Meja Redaksi	2
Epistemological Revival: Christianity and Pluralism	4
Mengumumkan Lima Kebangunan: Kebangunan Epistemologi	6
Kebangunan Epistemologi bagi Pemuda Kristen	9
Yeremia dan Doa	12
Pokok Doa	13
Music, Message, and Cultural Mandate	14
Let's Take Time to Ponder	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

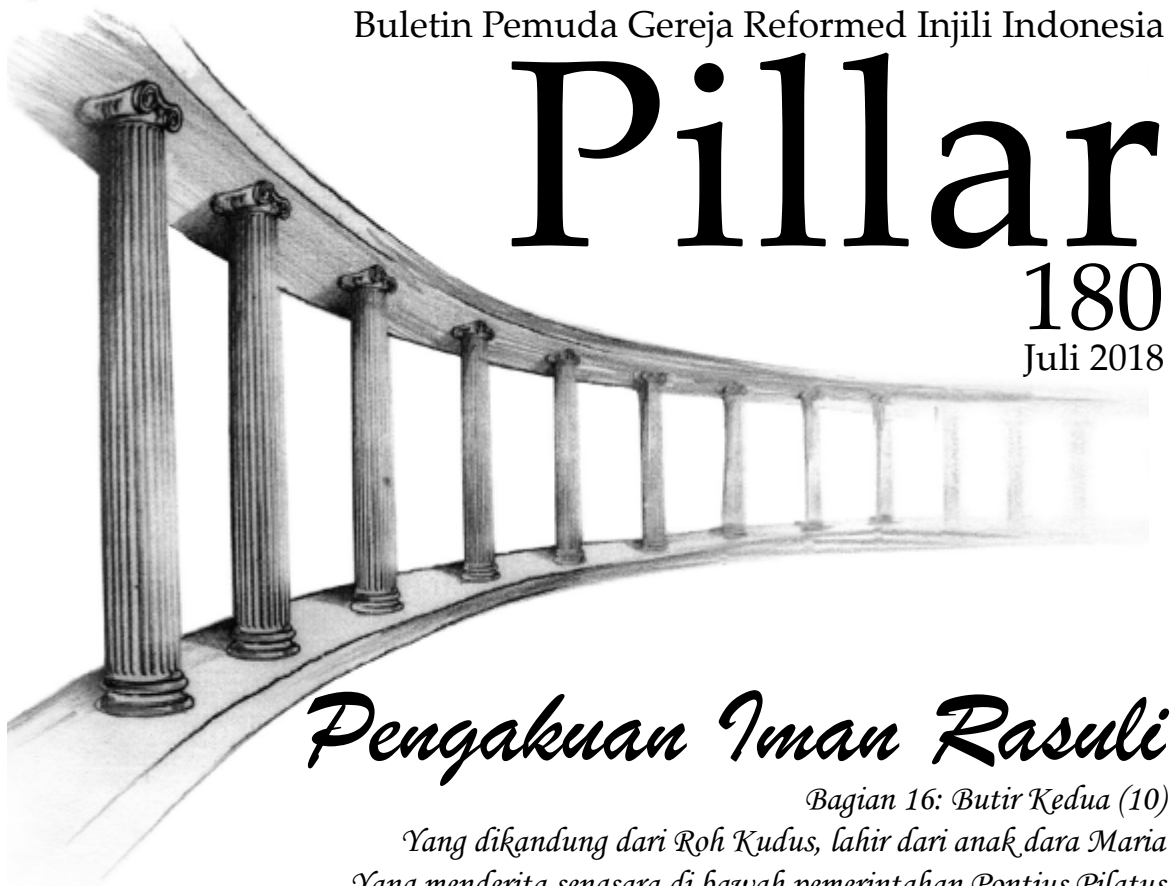
Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRIL
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRIL
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 16: Butir Kedua (10)

Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria
Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita adalah keturunan Adam dan Hawa. Adam dan Hawa mewakili umat manusia dan telah memberontak kepada Tuhan, maka seluruh umat manusia berada di dalam dosa—dilahirkan dalam dosa, hidup dalam dosa, dan nantinya akan mati dalam dosa. Hanya Kristus yang tidak demikian. Ia bukan dilahirkan karena persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, tetapi dilahirkan karena naungan Roh Kudus atas seorang anak dara. Ia tidak membawa sifat dosa masuk ke dunia. Yesus Kristus tidak berdosa, maka Ia dapat menjadi Juruselamat dan menggantikan orang berdosa menerima hukuman murka Allah.

Allah telah memakai tiga cara dalam menciptakan, yaitu: 1) Adam, tanpa laki-laki dan tanpa perempuan; 2) Hawa, dengan laki-laki tanpa perempuan; 3) kita, dengan laki-laki dan dengan perempuan. Dan kini cara 4) Yesus Kristus, tanpa laki-laki hanya memakai perempuan. Ini adalah pilihan Allah. Di dalam kekekalan, Allah telah memperanakan Kristus, tetapi Yesus dilahirkan ke dunia di tengah-tengah umat manusia. Maria mendengar malaikat berkata kepadanya, “Kau akan melahirkan seorang anak laki-laki, namanya ialah Anak Allah yang kudus.” Kelahiran Kristus adalah kelahiran Sang Kudus, kelahiran Tuhan di dalam dunia. Allah menjelma menjadi manusia dan Firman menjadi daging merupakan hal yang

ajaib. Maka di Kitab Yeremia, Allah berkata, “Aku mau melakukan hal yang baru, yaitu perempuan memelihara (LAI: merangkul) laki-laki” (Yer. 31:22 – Ibr.: *sābab* artinya memeluk, melingkari, menjaga, melindungi, menyelimuti). Kita tidak mengerti kalimat ini, kita hanya pernah membaca di Kejadian 3, bahwa akan datang keturunan perempuan yang akan berseteru dengan si ular, sehingga peperangan rohani tidak dapat dihindarkan.

Yang berseteru dengan setan bukan keturunan laki-laki, melainkan keturunan perempuan. Kita semua keturunan laki-laki bukan perempuan. Dikatakan bahwa Abraham melahirkan Ishak, Ishak melahirkan Yakub, dan seterusnya. Ini semua keturunan laki-laki, tetapi Allah berkata keturunan perempuan akan berseteru dengan keturunan ular. Semua keturunan laki-laki adalah orang yang berdosa. Sang Kudus tidak boleh menjadi keturunan laki-laki; Ia disebut sebagai keturunan perempuan. Allah telah menaruh-Nya dalam kandungan anak dara Maria. Seorang anak dara yang belum pernah menikah, melalui rahimnya memelihara anak laki-laki yang mau dilahirkan. Seorang perempuan yang tidak menikah mustahil melahirkan anak laki-laki, karena pada perempuan hanya ada kromosom XX, dan tidak mengandung unsur Y. Sedangkan laki-laki kromosomnya XY. Maka tanpa laki-laki, yang berkromosom XY, tidak mungkin lahir

Berita Seputar GRIL

STEMI akan mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) Bagi Generasi Baru, Kristologi VII pada hari Selasa, tanggal 11 September 2018, pukul 09.00-16.00 WIB, bertempat di Katedral Mesias, RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan.

seorang laki-laki yang juga berkromosom XY. Tetapi Allah menaruh seorang anak laki-laki dalam kandungan perempuan. Kejadian 3, Yeremia, dan Roma mencatat keturunan perempuan atau keturunan anak dara. Galatia 4:4 mengatakan, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat." Kristus, Sang Kudus, Anak Allah, datang dari Yang Kekal, menjadi Anak Manusia, dilahirkan melalui Maria. Inilah empat kalimat pertama dalam Kristologi, "Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita; yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria."

Kalimat kelima, "Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus." Setelah Yesus lahir, titik terpenting selanjutnya adalah kematian-Nya. Yesus dilahirkan demi kematian-Nya. Ibrani 2:14 mencatat, "Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, agar oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut." Jika Yesus Allah dan bukan manusia, Ia mustahil mati. Dengan kematian-Nya barulah Ia dapat masuk ke alam maut, mengalahkan Iblis si penguasa maut melalui kebangkitan-Nya dari kematian, yang membuktikan bahwa Allah yang tidak sepatutnya mati.

Kita semua bisa dan sepatutnya mati, karena upah dosa adalah maut. Yesus tidak sepatutnya mati dan sebetulnya memang tidak bisa mati. Perbedaan Yesus dengan kita adalah: kita berdosa dan sepatutnya mati, tetapi kita tidak mau mati; sedangkan Yesus tidak berdosa dan tidak sepatutnya mati, tetapi Ia dengan sengaja datang ke dunia dengan bersalutkan darah dan daging agar Ia bisa mati. Inilah kasih Tuhan. Roma 5:8 mengatakan, "Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, saat kita masih berdosa." Kasih Allah membuat Kristus meninggalkan sorga dan datang ke dunia. Oleh karena kasih Allah, Kristus bersalutkan darah dan daging, agar Ia sama seperti kita. Kristus mati karena kasih-Nya kepada kita yang sudah berdosa dan yang akan menerima upah dosa yaitu maut. Ia tidak berdosa, tetapi rela mati menggantikan kita. Inilah kasih Allah yang sekali lagi dinyatakan kepada kita.

Mengapa di dalam Pengakuan Iman Rasuli harus disebutkan Ia menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus? Apakah Pilatus punya jasa? Tidak. Yesus dijual oleh Yudas, baru Ia bisa disalibkan. Apa karena jasa Yudas? Tidak. Motivasi Yudas menjual Yesus karena ia menginginkan 30 keping perak. Yudas menjual Yesus karena Yudas serakah akan uang. Yesus melihat banyak orang serakah akan uang, maka Ia

sengaja datang ke dunia, agar orang serakah berbagian dalam kematian-Nya. Yudas bukan berjasa karena telah menjual Yesus, tetapi Yesus datang ke dunia lalu dijual Yudas menyatakan bahwa ia sangat jahat. Hukum Taurat diberikan kepada manusia untuk menunjukkan pelanggaran manusia sebagai dosa. Munculnya Taurat dan hadirnya Yesus dalam sejarah menyatakan dosa umat manusia. Jika Yesus tidak turun ke dunia, Yudas mustahil menjual-Nya, maka yang menjual Yesus tidak berjasa, malah menyatakan kejahatannya sendiri. Tuhan tahu ada orang yang tidak taat dan akan memberontak kepada-Nya dan mau menjual-Nya. Semua dosa inilah yang membuat Kristus turun dari sorga ke bumi. Meski Petrus tiga kali menyangkal Yesus, ia berbeda dengan Yudas; ia tidak merasa berbagian atau berjasa, tetapi ia menangis dan bertobat, serta minta pengampunan dari Tuhan.

Yesus menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Kalimat ini sangat penting dalam Pengakuan Iman Rasuli, karena dalam Pengakuan Iman Rasuli hanya ada dua nama yang dicantumkan: anak dara Maria dan Pontius Pilatus. Tujuannya untuk memberitahukan bahwa di kemudian hari manusia akan terbagi menjadi dua kelompok: (1) mereka yang bersandar pada anugerah keselamatan Tuhan dan mendapat belas kasihan-Nya; (2) mereka

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Edisi ini kita akan melanjutkan tema kebangunan yaitu *Kebangunan Epistemologi* sebagai lanjutan dari edisi sebelumnya yang membahas *Kebangunan Doktrinal*. Tema ini kemudian bukan hanya dijelaskan, namun juga dikaitkan dengan isu pluralisme dan subjektivisme yang menjadi ciri khas zaman *postmodern*, di mana kita berada sekarang.

Setelah membaca tiga artikel berturut-turut bertemakan epistemologi, artikel *Yeremia dan Doa* seakan mengingatkan kegagalan kita bukan hanya di dalam bidang epistemologi, namun juga kegagalan dalam kehidupan berdoa. Artikel *Music, Message, and Cultural Mandate* juga menyoroti kegagalan orang Kristen untuk bersaksi di setiap bidang kehidupan, sedangkan dunia mempunyai daya tarik yang begitu besar. Bukankah kegagalan demi kegagalan seharusnya membuat kita semakin rendah hati, bergantung dan berharap kepada Tuhan untuk terus berjuang dan menantikan kebangunan yang dikerjakan oleh Tuhan semata?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

yang bersandar pada kuasanya dan tidak takut bersalah pada Tuhan. Maria sungguh bersandar pada keselamatan Tuhan, "Hatiku memuliakan Tuhan, jiwaku bersukacita karena Juruselamatku." Maria mengakui bahwa ia berdosa dan memerlukan Penebus dan Juruselamat. Tetapi, Pilatus sebaliknya, ia tidak merasa berdosa, tidak membutuhkan kebenaran, tidak mengakui Yesus itu Raja, serta tidak merasa bahwa dirinyalah yang patut dihakimi. Pilatus sebagai hakim menjadikan Yesus sebagai terdakwa. Pilatus menyangkali kebenaran. Saat Pilatus menghakimi Yesus merupakan pemutarbalikan terbesar dalam sejarah kemanusiaan. Yang seharusnya Hakim atas umat manusia menjadi terdakwa, yang seharusnya dihakimi malah menjadi hakim. Anak Allah dihakimi pendosa. Pada saat Pilatus duduk di kursi hakim, dengan kualifikasi apa ia menghakimi? Ia adalah seorang pejabat Romawi, tetapi sekaligus pendosa. Sama seperti ada hakim-hakim yang hari ini mengira diri mereka layak menghakimi orang lain. Pengadilan seharusnya menuntut keadilan, tetapi tempat yang paling melanggar keadilan justru pengadilan. Banyak kasus di dunia ini, asalkan ada uang, yang benar bisa menjadi salah, yang salah pun bisa dibenarkan. Di dalam sejarah, yang paling tidak adil adalah ketika Pilatus mencuci tangannya dan berkata, "Aku tidak bersalah," lalu menyalibkan Yesus.

Dalam Pengakuan Iman Rasuli, ada nama Pilatus untuk memberi tahu seluruh umat manusia bahwa Yesus sungguh telah masuk ke dalam sejarah. Di dalam zaman Maria, Yesus telah dilahirkan dan di dalam zaman Pilatus, Yesus telah disalibkan. Pengakuan Iman Rasuli harus memasukkan nama Pilatus, untuk memberitahukan bahwa Allah kita bukan menikmati kesenangan sendiri di dalam sorga dan tidak memperhatikan kita, tetapi Ia justru Allah yang mengetahui apa kebutuhan kita dalam penderitaan di dunia, maka Allah kita dengan sendirinya datang ke dunia bertubuh darah dan daging.

Pengakuan Iman Rasuli berkata, "Ia menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus." Dalam bahasa Mandarin, kata *menderita* dan *mati* mempunyai pengertian yang sama. Saat Anda berkata seseorang menderita, berarti mungkin sekali orang itu sudah mati. Yesus menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, berarti pada

akhirnya Ia mati di atas salib. Kalimat kelima, "yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus," kalimat keenam, "disalibkan." Pilatus tidak mau menyalibkan Yesus. Tiga kali Pilatus berkata, "Aku tidak menemukan kesalahan apa pun dari orang ini." Lalu ia mencuci tangannya dan berkata, "Aku tahu Ia orang yang bersih, dan jika aku tidak bisa menemukan kesalahan-Nya, aku tidak boleh memvonis-Nya." Mulutnya sendiri mengaku Yesus tidak bersalah. Tetapi orang-orang Yahudi berteriak, "Salibkan Dia! Salibkan Dia!" Pilatus bertanya kepada mereka, "Lalu bagaimana aku harus memperlakukan Yesus?" Orang Yahudi menjawab, "Bebaskan Barabas dan salibkan Yesus." Pilatus tahu bahwa kekuatan massa sulit dilawan.

Dalam Pengakuan Iman Rasuli, ada nama Pilatus untuk memberi tahu seluruh umat manusia bahwa Yesus sungguh telah masuk ke dalam sejarah. Di dalam zaman Maria, Yesus telah dilahirkan dan di dalam zaman Pilatus, Yesus telah disalibkan.

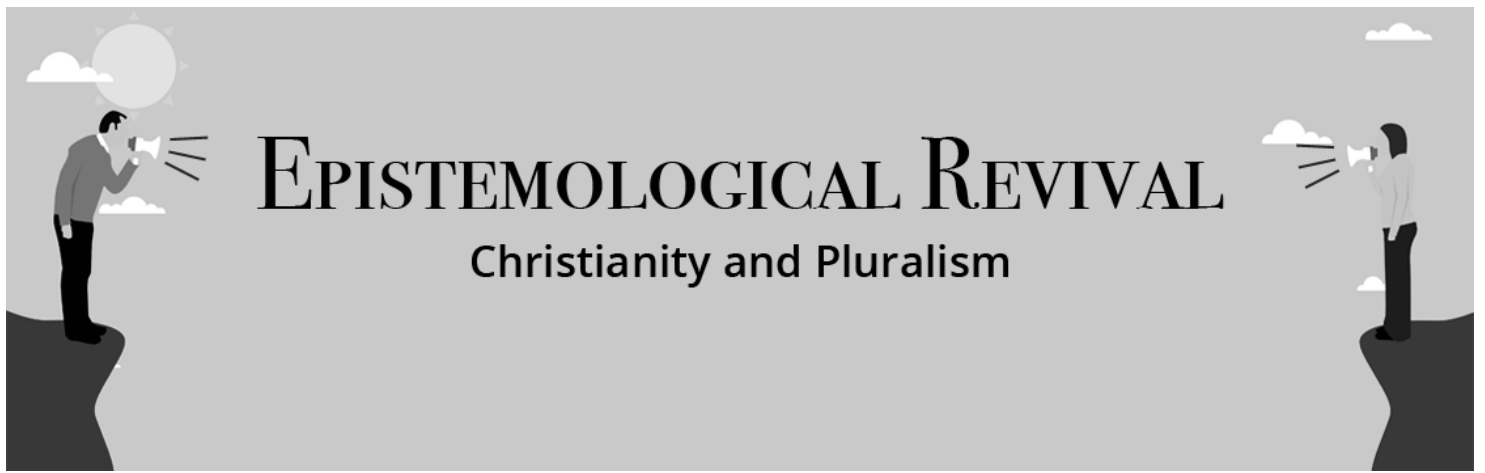
Yesus berkata kepada Pilatus, "Secara khusus Aku datang dilahirkan untuk menjadi Raja dan bersaksi demi kebenaran." Pilatus menjawab Yesus, "Apa itu kebenaran?" Pilatus tidak mau Kristus, Raja, dan kebenaran. Yang ia mau adalah kuasa diri sendiri untuk melakukan apa pun menurut kehendaknya. Dengan kuasanya Pilatus mau membebaskan Yesus, tetapi ia tidak berdaya. Pilatus mau membebaskan Yesus, tetapi yang mau membunuh Yesus ribuan jumlahnya. Yesus mau dibunuh oleh orang-orang yang menyembah Allah. Hari ini banyak orang yang datang ke gereja untuk menyembah Yesus, tetapi mungkin tanpa sadar akhirnya mereka mau membunuh Yesus.

Ketika Musa turun dari atas gunung membawa kedua loh batu, di tengah perjalanan ia mendengar banyak sekali suara di bawah. Lalu ia bertanya kepada asistennya, Yosua, "Suara apa itu?" Meskipun Yosua

seorang jenderal, tetapi dalam hal seperti ini ia menjawab kurang jelas. Ia berkata, "Itu suara peperangan." Musa berkata, "Bukan. Itu adalah suara penyembahan dan puji-pujian." Di lingkungan gereja tertentu banyak yang berkata, "Percayalah kepada Yesus, maka kau bisa menjadi kaya dan berhasil." Maka banyak orang kemudian datang percaya kepada Tuhan. Siapa Allah mereka? Bukan Tuhan Allah, tetapi berhala dalam hati mereka, yaitu mau kaya. Ketika turun dari gunung, mereka melihat Israel sedang menyembah sebuah patung lembu yang terbuat dari emas, dan bahkan dibuat Harun. Banyak orang berkata, "Sekarang aku ke gereja untuk menyembah Tuhan, mendengarkan pendetanya berkhotbah." Jika pendetanya salah iman, mereka pun akan ikut menjadi salah. Anda bertanya, "Kepada siapa aku harus percaya?" Tuhan yang disebutkan Musa ialah Dia yang menurunkan Taurat dan bersikap ketat terhadap manusia berdosa. Sedangkan Tuhan yang disampaikan Harun ialah yang diwakili patung seekor lembu. Kaum Israel menyerahkan emas mereka kepada Harun, lalu ia membuat seekor lembu dari emas-emas mereka, dan berkata, "Inilah Tuhan yang membawa kalian keluar dari Mesir." Seturut namanya, orang Yahudi sepertinya masih menyembah Tuhan, tetapi Tuhan yang sejati bukan patung lembu, maka mereka sebenarnya menjadikan yang lain itu menggantikan Tuhan.

Musa berkata kepada Yosua, "Suara itu bukan suara peperangan, itu suara pujian dan penyembahan." Agama Kristen merupakan agama yang menyanyi, dan di dalam kekristenan banyak musik yang agung. Allah sejati ialah Allah yang mati disalibkan bagi kita, tetapi yang disembah kelompok Karismatik ekstrem adalah ilah yang menjadikan mereka kaya, lancar, berhasil, dan sebagainya. Allahnya Musa tidak tampak. Musa naik ke gunung empat puluh hari dan tidak turun-turun, maka kaum Israel menjadi kacau. Harun berkata, "Lembu inilah tuhan yang membawa kalian keluar dari Mesir. Sembahlah dia." Maka mereka pun memuji dan menyembah tuhan lembu itu. Melihat keadaan seperti ini, maka Musa marah, lalu melemparkan kedua loh batu itu. Saat itu Allah pun marah. Pada saat Allah berkata kasih, banyak orang menjadi wakil Allah menyampaikan kasih-Nya. Tetapi pada saat Allah murka, jarang sekali hamba

Bersambung ke halaman 8



EPISTEMOLOGICAL REVIVAL

Christianity and Pluralism

Zaman ini dirasakan sebagai zaman yang begitu kompleks karena banyaknya ideologi yang ada pada zaman ini. Ideologi-ideologi ini berperang satu dengan lainnya untuk mendapatkan “darah segar” yang dianggap dapat menghidupi keberlangsungan ideologi mereka. Namun, perebutan ini kerap kali memicu perseteruan yang berujung tindakan anarkis. Salah satu isu yang kita bisa rasakan di Indonesia adalah radikalisme agama. Terorisme yang kita hadapi beberapa bulan terakhir, ujaran kebencian, dan tindakan *bullying* di media sosial adalah aplikasi dari perseteruan ideologi tersebut. Untuk menghadapi isu radikalisme ini, salah satu ideologi yang diangkat adalah pluralisme. Ideologi ini mengajak setiap orang untuk mengakui segala perbedaan sebagai sebuah keberadaan yang seharusnya tidak dipertentangkan atau diperdebatkan. Jikalau radikalisme agama memaksakan keseragaman di bawah satu ideologi, pluralisme menginginkan kedamaian dengan menghargai setiap perbedaan. Namun, pada faktanya pluralisme yang murni hampir tidak ada, karena penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang lain sering kali menuntut upaya-upaya kompromistis, dengan melunturkan prinsip-prinsip dasar dalam sebuah ideologi. Kalaupun mereka ingin mempertahankan ideologi pluralisme tersebut, pada ujungnya mereka harus mengakui adanya satu kebenaran yang mendasari seluruh kebenaran yang lain. Hal ini akhirnya akan membuktikan ketidakrasionalan pemikiran tersebut. Pada artikel ini kita akan membahas mengenai pluralisme dan bagaimana kekristenan seharusnya menjawab tantangan tersebut.

Pluralisme di dalam Sejarah

Ide mengenai pluralisme sudah ada sejak dari zaman kuno. Setidaknya di dalam filsafat Yunani, beberapa filsuf seperti Empedokles dan Aristoteles pernah mencetuskan ide tersebut. Empedokles menyatakan bahwa alam semesta ini terbentuk dari 4 elemen, yaitu: api, air, udara, dan tanah. Cara berpikir Empedokles dalam zaman itu bisa dikatakan sebagai pluralis karena kebanyakan pemikiran sebelumnya hanya berpegang kepada satu

elemen pembentuk keberadaan. Sedangkan Aristoteles mengembangkan ide pluralisme ini di dalam pemikiran yang lebih esensial. Ide pemikiran mengenai pluralisme menjadi salah satu topik perdebatan di dalam arus pemikiran filsafat dari zaman ke zaman. Mereka menyebutnya sebagai “*the one-and-many problem*”. Sehingga, di setiap zaman ide pemikiran pluralisme ini akan muncul di dalam berbagai bentuknya.

Pluralisme bisa dikatakan sebagai pemikiran yang akan selalu ada di setiap zaman walaupun dalam bentuk dan ide pemikiran yang berbeda. Hal ini karena pluralisme didasari oleh suatu fakta bahwa kita hidup di tengah dunia yang penuh dengan keanekaragaman. Melalui pancaindra saja kita dapat melihat bahwa alam semesta ini begitu unik. Kita bisa melihat berbagai macam binatang, tetapi di dalam keragaman jenis tersebut, kita bisa tetap mengetahui bahwa mereka masih dalam satu jenis makhluk hidup yaitu binatang. Di dalam level yang lebih spesifik, kita dapat melihat berbagai jenis binatang “anjing”, tetapi kita tetap mengetahui di tengah keragaman ini bahwa semuanya termasuk di dalam jenis sebagai “anjing”. Bahkan, manusia pun memiliki perbedaan atau keragaman yang begitu kompleks. Bentuk keragaman seperti ini bisa dikatakan sebagai keragaman yang sudah natural. Hal ini merupakan fakta yang tidak mungkin kita hindari. Kita harus menerima fakta ini sebagai karya dan hikmat Tuhan di dalam ciptaan-Nya. Namun, yang menjadi masalah adalah ketika preferensi manusia berdosa ingin dianggap sebagai bagian keanekaragaman natural. Inilah isu atau permasalahan di dalam ide pluralisme yang sedang kita hadapi pada zaman ini.

Di dalam sejarah pernah terjadi beberapa gerakan yang berkaitan dengan isu pluralisme tersebut. Salah satu peristiwa yang kita sering kali dengar adalah Holocaust. Sebuah peristiwa yang menggemparkan dunia karena pernah terjadi di dalam sejarah, sebuah pembantaian terhadap sebuah ras yaitu orang Yahudi. Diperkirakan sekitar enam juta orang Yahudi di Eropa dibantai di dalam kurun waktu Perang Dunia II. Tindakan ini dilakukan oleh kelompok yang

dikenal sebagai Nazi, yang dipimpin oleh Adolf Hitler. Bahkan, jikalau ditambahkan dengan jumlah orang dari kelompok lain selain kelompok Yahudi, korban Holocaust bisa mencapai sekitar 17 juta manusia. Peristiwa yang begitu sadis ini didasari oleh ideologi dari kelompok Nazi yang merasa bahwa bangsa Yahudi adalah tandingan dari ras Arya di dalam menguasai dunia. Dengan ideologi ini, mereka memandang bahwa ras Arya adalah ras yang lebih superior dari ras lainnya sehingga mereka merasa layak untuk menguasai dunia ini. Hal ini berimplikasi pada cara pandang terhadap ras lain yang dianggap lebih rendah.

Peristiwa lain yang berkaitan dengan pluralisme adalah perjuangan dari seorang Martin Luther King, Jr. Bertolak belakang dengan Holocaust yang merasa diri superior, King justru memperjuangkan kelompok kulit hitam yang sering kali dianggap lebih inferior dari orang kulit putih, sehingga diskriminasi kerap kali terjadi. Salah satu pidato yang terkenal dari Martin Luther King, Jr. adalah pidato yang berjudul “*I Have a Dream*”. Di dalam beberapa kalimat terakhir pidatonya, King mengatakan,

“Let freedom ring from the snow-capped Rockies of Colorado. Let freedom ring from the curvaceous slopes of California. But not only that; let freedom ring from the Stone Mountain of Georgia. Let freedom ring from Lookout Mountain of Tennessee. Let freedom ring from every hill and molehill of Mississippi. From every mountainside, let freedom ring. And when this happens, when we allow freedom to ring, when we let it ring from every village and every hamlet, from every state and every city, we will be able to speed up that day when all of God’s children, black men and white men, Jews and Gentiles, Protestants and Catholics, will be able to join hands and sing in the words of the old Negro spiritual, ‘Free at last! Free at last! Thank God Almighty, we are free at last!’”

Di dalam kalimat-kalimat ini kita dapat merasakan sebuah perjuangan yang menginginkan pengakuan yang sama bagi setiap ras sebagai manusia yang sederajat. Menariknya, di dalam setiap perjuangan terhadap diskriminasi tersebut, tema yang diangkat adalah “*Freedom*” dan “*Human Rights*”. Semangat pluralisme yang memperjuangkan kebebasan dan hak asasi manusia pada masa-masa ini bisa adalah perjuangan yang berkaitan dengan hak serta kewajiban dari seorang manusia secara naturnya. Sehingga kita bisa mengatakan bahwa perjuangan dari Martin Luther King, Jr. adalah perjuangan yang mulia. Perjuangan yang ingin mengembalikan derajat manusia sebagai manusia. Perjuangan ini tentu saja bertolak belakang dengan Hitler yang ingin menjadikan kelompoknya sebagai manusia yang dianggap lebih tinggi atau superior. Maka tidak heran jika gerakan yang dilakukan oleh Hitler pada akhirnya harus digugurkan oleh sejarah, tetapi perjuangan dari Martin Luther King, Jr. menjadi perjuangan yang dikenang dan menginspirasi banyak kalangan. Namun, perjuangan ini menjadi tercemar atau rusak ketika sejarah memasuki era *postmodern*. Zaman di mana perjuangan pluralisme merebak di banyak tempat, tetapi manusia semakin tidak dijadikan sebagai manusia.

Pluralisme Zaman Ini

Selain perjuangan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) yang menuntut hak untuk perkawinan sesama jenis dan juga hak untuk tidak mengalami diskriminasi, baru saja WHO mengeluarkan sebuah pernyataan bahwa transgender tidak lagi dianggap sebagai gangguan mental. Tentu saja hal ini menimbulkan kontroversi. Kelompok yang konvensional menganggap pernyataan ini sebagai sebuah kemerosotan moral, tetapi kelompok yang kontemporer akan menganggap hal ini sebagai sebuah kemajuan di dalam menghargai hak asasi manusia. Namun, benarkah perjuangan seperti ini adalah perjuangan yang semakin menjadikan manusia sebagai manusia? Atas nama hak asasi manusia, mereka memperjuangkan hal yang dianggap memanusiaikan mereka, tetapi justru mereka sedang melakukan dehumanisasi. Inilah fakta dari mayoritas perjuangan pluralisme pada zaman ini.

Kemerosotan bisa terjadi karena pengaruh semangat zaman *postmodern*. Semangat zaman *postmodern* adalah semangat yang ingin memberontak terhadap cara zaman modern yang cenderung menyamaratakan atau menyeragamkan banyak hal. Pada zaman modern, penindasan terhadap minoritas sering kali terjadi. Demi kesamarataan, sering kali minoritas harus tunduk atau mengalah terhadap mayoritas. Semakin lama, hal ini menjadikan kaum minoritas merasa

tertindas dan muncul keinginan untuk memberontak. Oleh karena itu, ketika semangat *postmodern* merebak, semangat dari kaum minoritas bangkit untuk menyatakan kebebasannya. Di satu sisi, hal ini baik bagi kaum minoritas yang memang diperlakukan tidak adil. Di sisi lain, bahaya bisa muncul ketika kelompok yang bermotifkan kejahatan atau keberdosaan menuntut perlakuan yang sama. Perjuangan kaum LGBT, feminis, dan lain-lain, adalah bentuk dari perjuangan pluralisme yang menyimpang. Inilah kebobrokan pluralisme yang kita hadapi pada zaman ini.

Ketika ada sekelompok orang yang ditindas, kita harus membelanya. Ketika ada kelompok yang merasa superior dan menindas kelompok lain, kita harus melawan mereka atas dasar kemanusiaan. Dengan demikian, kita diajak untuk memandang setiap manusia sebagai peta dan teladan Allah yang memiliki hak dan martabat yang sama, tanpa memandang ras, suku, atau agamanya.

Pemuda dan Pluralisme

Semangat pluralisme zaman ini sangat memengaruhi bahkan digemari oleh kaum muda saat ini. Pemuda sering kali memiliki jiwa yang kritis terhadap hal-hal yang lama atau konvensional dengan semangat ingin membuat terobosan. Sehingga tidaklah mengherankan jikalau pluralisme zaman ini didukung oleh banyak anak muda. Namun, semangat pluralisme yang *postmodern* ini justru sangat merusak bagi anak muda saat ini karena semangat ini mendidik mereka untuk membuang tradisi dan membangun kehidupannya di dalam arogansinya yang naif. Akibatnya, kesalahan yang pernah terjadi di dalam sejarah terulang kembali. Para pemuda menjadi kelompok yang begitu bodoh karena keengganannya mempelajari sejarah, usaha mereka untuk menerobos sejarah dengan hal-hal yang mereka anggap baru. Dengan semangat pluralisme mereka mengadopsi atau mengakomodasi berbagai prinsip, tetapi pada akhirnya mereka harus kehilangan

atau bahkan mengompromikan prinsip yang menjadi identitas mereka.

Ironisnya, pola kehidupan pemuda yang seperti ini tidak hanya terjadi di luar gereja, tetapi juga terjadi di dalam gereja. Demi merangkul pemuda dari berbagai kalangan, pelayanan pemuda sering kali mengadopsi cara atau metode dari dunia ini. Penggunaan musik kontemporer atau *lighting* ala diskotek di dalam ibadah, hingga acara-acara gereja yang dirangkai sedemikian rupa demi penjangkauan hati pemuda zaman ini. Prinsip-prinsip pelayanan yang sudah digumulkan dan diperjuangkan di dalam sejarah dianggap kuno dan dibuang. Ini adalah efek dari masuknya pluralisme *postmodern* ke dalam gereja. Akibatnya, pelayanan pemuda sering kali mengalami pasang surut dan tidak memiliki arah yang jelas. Pelayanan pemuda menjadi kehilangan identitasnya sebagai pemuda Kristen.

Kekristenan dan Pluralisme

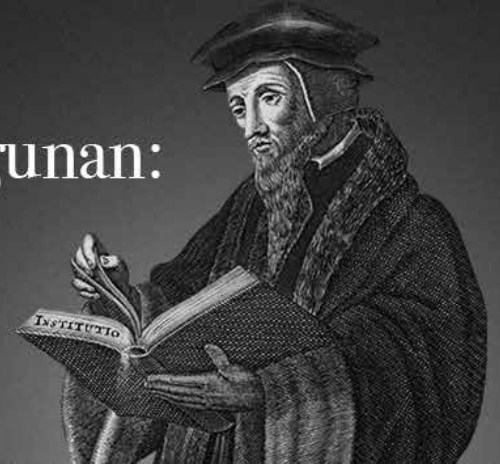
Alkitab tidak pernah menolak pluralitas yang ada di dalam sejarah. Alkitab juga tidak pernah meniadakan pluralitas. Kita percaya bahwa realitas dunia ini diciptakan dengan kebijaksanaan dari Allah Tritunggal sehingga memiliki prinsip *unity in diversity*, karena itu keragaman di dalam dunia ini harus ditafsirkan di dalam kaitannya dengan kesatuan. Kita tidak percaya bahwa keragaman itu tidak memiliki aspek harmonis. Setiap perbedaan yang ada merupakan keragaman yang bisa kita lihat secara harmonis. Tidak ada kelompok yang dianggap lebih inferior ataupun superior, semua adalah manusia yang sama martabatnya di hadapan Allah, yaitu sebagai ciptaan. Selain itu, setiap manusia juga adalah manusia berdosa yang layak dihukum Allah di dalam api neraka untuk selamanya. Tidak ada manusia yang cukup baik di hadapan Allah, tidak ada yang superior. Namun, keunikan dari setiap pribadi yang berbeda tetap dipertahankan bahkan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Inilah cara pandang kekristenan terkait dengan pluralisme.

Didasari dengan konsep berpikir seperti ini, maka perjuangan kita dalam melawan diskriminasi adalah perjuangan untuk mengembalikan seluruh umat manusia kepada martabatnya sebagai manusia di hadapan Allah. Ketika ada sekelompok orang yang ditindas, kita harus membelanya. Ketika ada kelompok yang merasa superior dan menindas kelompok lain, kita harus melawan mereka atas dasar kemanusiaan. Dengan demikian, kita diajak untuk memandang setiap manusia sebagai peta dan teladan Allah yang memiliki hak dan martabat

Bersambung ke halaman 11

Menggumulkan Lima Kebangunan: Kebangunan Epistemologi

Sebuah Pengantar



“Apa itu kebenaran?” Ini adalah pertanyaan yang mewakili pertanyaan dunia kita saat ini. Sebuah pertanyaan yang dahulu juga pernah ditanyakan oleh Pilatus kepada Kristus ketika ia harus mengadili atas nama kebenaran di tengah-tengah tekanan keadaan. Manakah yang benar? Membiarkan terjadinya kerusuhan massal akibat provokasi sekelompok kaum elitis agamais? Atau menuruti permintaan mereka dengan memvonis Orang Yang Tak Bersalah agar tak terjadi pertumpahan darah?

Bila kondisi dilematis di atas kita lempar kepada mayoritas pemuda saat ini secara umum, respons dan jawaban yang diberikan akan sangat beragam, tergantung persepsi dari setiap orang di dalam menafsirkan situasi dan kondisi yang terjadi. Persepsi inilah yang nantinya akan sangat memengaruhi seseorang di dalam menilai dan menentukan apa itu kebenaran.

Sayangnya, sering kali secara tidak sadar persepsi kita sesungguhnya telah berada di bawah pengaruh zaman. Warna dari semangat sebuah zaman membentuk sedemikian rupa cara kita dan masyarakat di dalam menafsirkan dunia dan kejadian di sekeliling kita.

Pada masa kini, kita sering kali melihat bahwa banyaknya persepsi dan interpretasi terhadap suatu hal adalah murni sebuah kekayaan dan keragaman; bahkan terhadap pandangan yang sangat spekulatif sekalipun. Semakin kreatif suatu persepsi, semakin seru pula ia untuk digandrungi. Padahal pada kekristenan terdapat banyak kisah Alkitab yang menggambarkan banyaknya alternatif penafsiran ternyata justru malah datang dari si setan.

Kita bukan anti terhadap kekayaan ataupun keragaman pandangan. Yang menjadi pokok perhatian kita pada titik ini adalah sampai sejauh mana sebuah persepsi mewakili kebenaran yang ia interpretasikan. Sejujurnya, akan sangat membingungkan bagi kita ketika semua orang *dengan mengatasnamakan kebebasan berpendapat* memberikan banyak sekali opini tanpa terlalu peduli

seberapa dekat pandangan-pandangan tersebut dengan kebenaran yang sesungguhnya. Apa yang disebut sebagai “kekayaan” tersebut pada akhirnya malah lebih membawa kita kepada bias dan kebingungan ketimbang kejelasan dan penajaman. Hal inilah yang kini sedang terjadi pada generasi kita. Mengapa bisa sampai seperti demikian? Karena pada zaman *postmodern* ini sifat absolut, sebagai salah satu elemen dari apa yang disebut sebagai kebenaran, telah dicabut.

“Kebenaran itu relatif, tergantung dari mana kamu memandang.” Kalimat ini menjadi jargon yang mewakili semangat relatif yang absolut. Pernyataan ini sesungguhnya kontradiktif, namun telah menjadi suatu fakta yang aktual di tengah-tengah kita. Di sisi lain, secara *fair* kita pun harus mengakui bahwa tak jarang, mereka yang melabelkan diri sebagai perwakilan yang membawa “kebenaran” absolut, malah berujung pada tirani otoritarianisme, separatisme, anarkisme, dan bahkan terorisme.

Dampak dari sebuah kesalahan penafsiran memang sangat mengerikan. Persepsi yang salah memimpin kita kepada kesalahan tahap selanjutnya, yaitu kesalahan pada konstruksi tentang realitas dan respons terhadap realitas tersebut (berupa pengambilan keputusan-keputusan etis). Pada tahap inilah kita sebagai pemuda Kristen harus mulai mengerti bahwa setelah kebangunan doktrinal terjadi, ia akan membawa kita kepada kebangunan selanjutnya, yaitu kebangunan epistemologi: mengetahui apa yang benar.

Kebangunan Epistemologi: Kebenaran di antara Presuposisi, Persepsi, dan Interpretasi

Kebangunan epistemologi memang seharusnya membawa kita kepada sebuah penafsiran yang benar akan realitas tentang Tuhan, manusia, dan dunia ciptaan. Dalam menafsirkan segala sesuatu setiap orang, baik sadar maupun tidak, berangkat dari kerangka konstruksi kepercayaan mereka. Tidak peduli mereka beragama atau tidak, manusia akan selalu melangkah dari apa yang mereka percaya.

Dasar kepercayaan ini kita kenal sebagai presuposisi. Presuposisi akan selalu mendahului persepsi dan interpretasi. Sebab, sebelum sanggup memersepsikan dan menafsirkan hal di sekeliling kita, kita telah terlebih dahulu memosisikan (atau lebih tepatnya “terposisikan”) diri kita. Kerangka berpikir Theologi Reformasi melihat dunia di dalam kerangka realitas *Creation-Fall-Redemption-Consummation* (CFRC). Kita percaya bahwa dunia ini diciptakan, tetapi telah jatuh ke dalam dosa. Namun Tuhan melakukan karya penebusan bagi umat-Nya, dan akan membawanya menuju kesempurnaan dalam kekekalan.

Sebagai titik awal, kita perlu menyadari atau mempresuposisikan bahwa manusia adalah *created, limited, and polluted* (seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Stephen Tong). Lalu presuposisi berikutnya di dalam kondisi penebusan (*redemption*) berangkat dari dua kalimat “syahadat” (yang saya pinjam dari Cornelius Van Til, seorang theolog Kristen) bahwa *God is the Creator* dan *Bible is the word of God*. Kedua pernyataan tersebut seharusnya menjadi dasar pengetahuan kita untuk mengerti keseluruhan realitas selanjutnya.

Kalimat pertama menjadi dasar bahwa ada sebuah Entitas di luar dunia ciptaan yang bersifat Pribadi dan yang berdaulat penuh atas segala hal. Ia adalah Awal dari segala sesuatu dan yang akan menjadi Akhir dari semuanya. Ia pula yang telah menciptakan dunia ini di dalam maksud yang telah Ia tafsirkan sesuai dengan ketetapan-Nya yang mutlak. Ia pun sanggup memelihara serta menggenapi seluruh ketetapan-Nya. Ia juga yang sanggup memelihara pengertian dan membuka seluruh penafsiran yang benar tentang maksud-Nya kepada manusia.

Namun kalimat pertama tidak cukup untuk menggambarkan tentang Allah yang menciptakan dunia ini. Diperlukan pengertian kalimat kedua yang menyatakan bahwa Allah yang menciptakan dunia ini adalah Allah yang sebagaimana telah dinyatakan oleh Alkitab. Sehingga kita mengenal Allah tersebut sebagai Allah yang Tritunggal (bukan yang lain), dan yang telah

menyatakan firman-Nya melalui Alkitab. Kita harus menyadari bahwa firman-Nya adalah benar sebagaimana maksud yang hendak la sampaikan, dan juga bahwa la sanggup memelihara penyampaian maksud tersebut ke dalam semua bahasa manusia.

Dari frasa pertama, kita mendapatkan implikasi bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia tidak berangkat dari sebuah kebetulan yang hampa makna. Karena segala hal berasal dari Dia, maka begitu pula dengan pengetahuan akan kebenaran. Maka mengenal kebenaran yang seutuhnya tentang segala sesuatu tidak akan pernah terlepas dari mengenal Dia; baik pengenalan akan Dia, akan manusia yang diciptakan-Nya, dan bahkan termasuk akan dalil-dalil yang la taruh dalam alam.

Lewat dua presuposisi dasar ini kita mengerti bahwa manusia bukan penentu segalanya. Ia bukan titik pusat yang dapat mengukur semuanya. Dari sini pula kita semakin mengerti bahwa manusia adalah makhluk yang dicipta, terbatas, dan berdosa. Bahwa dunia yang manusia tinggali ini pun telah jatuh ke dalam dosa. Sehingga kita dapat memahami bahwa persepsi yang kita terima di dalam dunia berdosa memiliki kecacatannya, dan tidak dapat sepenuhnya mendekati kebenaran yang sesungguhnya.

Tetapi apakah dengan demikian berarti tidak ada kebenaran di dalam dunia ini? Tidak seperti itu. Masih ada kebenaran, kebaikan, keadilan, keindahan, kemuliaan di dalam dunia ini karena Tuhan masih berbelaskasihan kepada ciptaan-Nya. Tuhan menopang dunia agar tidak rusak sepenuhnya. Jika tidak, dunia akan terasa seperti neraka. Namun perlu kita sadari bahwa semua yang baik dari Tuhan tersebut sedang menuju kepada kematian total oleh karena memang segala sesuatu di dalam dunia ciptaan sedang menuju waktu akhir dari Tuhan: waktu penghakiman.

Dengan demikian, persepsi dan interpretasi kita tentang realitas membutuhkan pertolongan Tuhan. Untuk dapat mengerti kebenaran yang sesungguhnya, kita perlu Tuhan mengerjakan suatu pembaruan terhadap status dan kemampuan kita di dalam mengenali Dia dan dunia milik-Nya. Di sinilah nanti kita melihat bahwa penebusan Tuhan bukan saja berkenaan dengan status kita, melainkan juga berkenaan dengan kapabilitas dari kemanusiaan kita.

Tentu saja yang saya maksud dengan kapabilitas kemanusiaan kita yang ditebus di sini bukan seperti gambaran manusia setengah dewa, yang semakin hari semakin sakti. Tetapi adalah soal bagaimana kemanusiaan kita boleh semakin bertumbuh di dalam mengenali kebenaran-kebenaran yang telah la nyatakan ke dalam dunia,

yang nanti pada puncaknya umat Tuhan akan mengerti kebenaran secara utuh dan penuh di dalam sorga, sebagaimana yang dinyatakan oleh-Nya.

*Kebangunan epistemologi
kini seharusnya dimengerti
bukan sebagai usaha pribadi;
sebab memang mustahil.
Untuk dapat mengerti
kebenaran, kita memerlukan
seluruh warisan yang
dikumpulkan segenap umat
Tuhan yang mendahului
kita. Kebenaran ini Tuhan
pelihara dari zaman ke
zaman melalui orang-orang
yang Tuhan bangkitkan.*

Kebangunan Epistemologi: Wahyu dan Sejarah

Sebagai umat kristiani, kita sering kali menghadapi kesulitan ketika harus membaca segala sesuatu dari sudut pandang Alkitab. Masalahnya, Alkitab tidak pernah membicarakan semua hal. Alkitab tidak membicarakan tentang ilmu-ilmu fisika, kimia, matematika, dan sebagainya. Pokok permasalahannya ada pada pemahaman kita akan kekristenan pada beberapa dekade terakhir. Kita melihat bahwa untuk mengerti Alkitab, kapasitas kita sendiri cukup di dalam mengertinya. Dengan mengatasnamakan iluminasi Roh Tuhan, kita membuang nyaris seluruh perjalanan pergumulan umat Tuhan di sepanjang zaman, yang juga berjuang untuk mengerti firman Tuhan. Kepada mereka Tuhan juga telah beranugerah di dalam memberikan pemahaman serta konteks yang khusus untuk mendapatkan pemahaman tersebut. Dan pemahaman tersebut la peruntukan bagi semua umat Tuhan, sekalipun hanya dibukakan pada satu zaman. Dengan kata lain, kita membuang sejarah.

Theologi Reformasi melihat kepentingan dari hadirnya sejarah di dalam dunia. Bahwa sejarah pun merupakan suatu bentuk pernyataan wahyu Allah ke dalam dunia. Bedanya adalah, Theologi Reformasi membagi wahyu ke dalam dua bentuk, wahyu umum dan wahyu khusus. Keduanya dapat dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Sebab keduanya adalah kesatuan wahyu dari Tuhan. Wahyu umum bukan hanya sejarah, tetapi sejarah merupakan bagian dari wahyu umum Tuhan.

Mengapa? Sebab bila Allah adalah Allah yang berdaulat secara mutlak, segala hal yang terjadi di dalam dunia tidak terlepas dari penetapan-Nya. Namun perlu diperhatikan, wahyu khusus tetaplah menjadi pemimpin di dalam relasinya dengan wahyu umum.

Di dalam sejarah, baik tentang dunia maupun perjalanan umat Allah, tersimpan kekayaan hikmat yang luar biasa kaya tentang bagaimana Tuhan menciptakan, memelihara, mengintervensi, dan bahkan hingga menghukum dalam “pembiaran-Nya” atas kejahatan. Tuhan kristiani bukanlah seperti tuhan dalam pandangan deisme, di mana Allah dipandang sebagai yang tak terlibat lagi atas jalannya dunia setelah la selesai mencipta. Allah kristiani adalah Allah yang terus terlibat di dalam alur perjalanan sejarah, dan bukan saja terlibat, melainkan juga yang adalah pemegang kendali penuh atas arah perjalanan sejarah.

Dengan demikian, apa yang Allah nyatakan di dalam sejarah dunia menjadi sentralitas yang pokok di dalam menumbuhkan kerangka epistemologi kita, baik kegagalan maupun keberhasilan, baik kejatuhan maupun kebangkitan, baik penyimpangan maupun terobosan pemahaman tentang firman sebagai warisan dari zaman ke zaman. Perjalanan sejarah dunia menjadi suatu konteks dan wadah supaya kita boleh memahami wahyu umum dari Tuhan. Keduanya saling melengkapi dan menopang kekuatan iman kita di dalam mengerti kebenaran, mengerti realitas dari Tuhan.

Karena itulah, kembali kepada kasus dilematis dari Pontius Pilatus, umat kristiani sesungguhnya mendapatkan sebuah kisah pembelajaran sejarah yang sangat aktual dan berharga. Bahwa dalam setiap kondisi yang teramat sulit, kita diajar untuk melihat segala sesuatunya dari persepsi Allah yang telah merancang perjalanan sejarah (baik secara mikro maupun makro). Situasi dan kondisi di sekeliling kita tidak serta-merta menjadi preferensi tunggal di dalam membaca realitas keadaan.

Kebangunan Epistemologi: Upaya Komunal Lintas Generasi

Kebangunan epistemologi kini seharusnya dimengerti bukan sebagai usaha pribadi; sebab memang mustahil. Untuk dapat mengerti kebenaran, kita memerlukan seluruh warisan yang dikumpulkan segenap umat Tuhan yang mendahului kita. Kebenaran ini Tuhan pelihara dari zaman ke zaman melalui orang-orang yang Tuhan bangkitkan. Sehingga, di dalam pembelajaran setiap kebenaran kita tidak bisa lepas dari memosisikan diri di bawah orang-orang yang Tuhan berikan bagi zaman, bagi umat Tuhan.

Hal ini sesungguhnya merupakan sebuah kebenaran yang sangat lumrah. Bukankah

demikian pula kita belajar di dalam dunia pendidikan formal kita? Bahwa memang transfer pengertian, dan bahkan kehidupan, tidak terlepas dari formasi relasi antara guru dan murid. Ibrani 13:7 menyatakan dengan gamblang bagaimana perjalanan mengerti kebenaran ini mutlak bersifat komunal.

Akhir kata, kebangunan epistemologi ini tidak pernah bisa terlepas dari kebangunan doktrinal yang mendahuluinya, serta harus berlanjut kepada kebangunan berikutnya, yaitu kebangunan etika. Mengerti firman, mengerti kebenaran dengan benar tidak mungkin tidak membawa kita kepada

keputusan-keputusan etis dalam hidup. Dengan kata lain, seharusnya kehidupan keseharian menjadi sebuah ekspresi yang paling nyata dari kebenaran yang kita mengerti dan terima.

Mengenal Tuhan pasti mengubah kehidupan, yang selanjutnya akan terekspresikan ke dalam pelayanan dan mandat budaya. Dengan demikian, pergumulan dari lima kebangunan ini akhirnya akan menjadi sebuah untaian kebangunan rohani yang sejati. Melalui pembelajaran doktrinal yang membentuk basis kerangka presuposisi kita, persepsi dan interpretasi kita kembali

diarahkan kepada suatu pengetahuan yang benar akan kebenaran.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Bacaan untuk pembelajaran lebih lanjut:

1. *In Defense of the Faith - A Survey of Christian Epistemology*, Cornelius Van Til.
2. *Pengantar Teologi Sistematis*, Cornelius Van Til.
3. *God-Centered Biblical Interpretation*, Vern S. Poythress.
4. *In the Beginning Was the Word*, Vern S. Poythress.

Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 16)

Sambungan dari halaman 3

Tuhan yang mau mewakili Allah murka. Saat Allah murka, Harun dan Yosua tidak tahu, hanya Musa yang tahu. Saat Musa melempar kedua loh batu itu, Allah tidak marah kepada Musa. Betapa besar dosa memecahkan kedua loh batu yang di atasnya ada tulisan tangan Allah sendiri, tetapi Allah tidak marah, karena kemarahan Musa adalah kemarahan Allah juga. Allah dan Musa sama-sama murka. Inilah kemarahan suci. Ini kemarahan yang diperkenan Allah.

Sukacita, cinta kasih, ataupun kemarahan Allah haruslah menjadi fondasi emosi kita, karena saat Allah murka, jarang sekali ada pendeta yang berani turut murka. Mereka takut tidak disenangi orang lagi, tetapi Musa tidak peduli. Ia menghancurkan kedua loh batu dan berkata, "Tuhan, umat-Mu telah meninggalkan Engkau. Mereka menyembah lembu emas dan berkata bahwa mereka sedang memuji Tuhan. Tuhan, Engkau sudah melihatnya." Tuhan berkata, "Musa, beri tahu mereka, bunuhlah mereka yang menentang Aku." Musa datang ke tengah mereka, "Kalian telah menentang Tuhan, tidak lagi menyembah-Nya, tetapi menyembah dan memanggil lembu emas sebagai Tuhan. Sekarang Allah telah murka, kalian harus bunuh saudaramu sendiri." Suku Lewi akhirnya membunuh sekitar tiga ribu orang yang menentang Tuhan. Setelah membunuh mereka, maka surutlah murka Allah dan Ia berkata, "Lewi, Aku memilihmu menjadi hamba-Ku. Kalian tahu marah bersama dengan Tuhan."

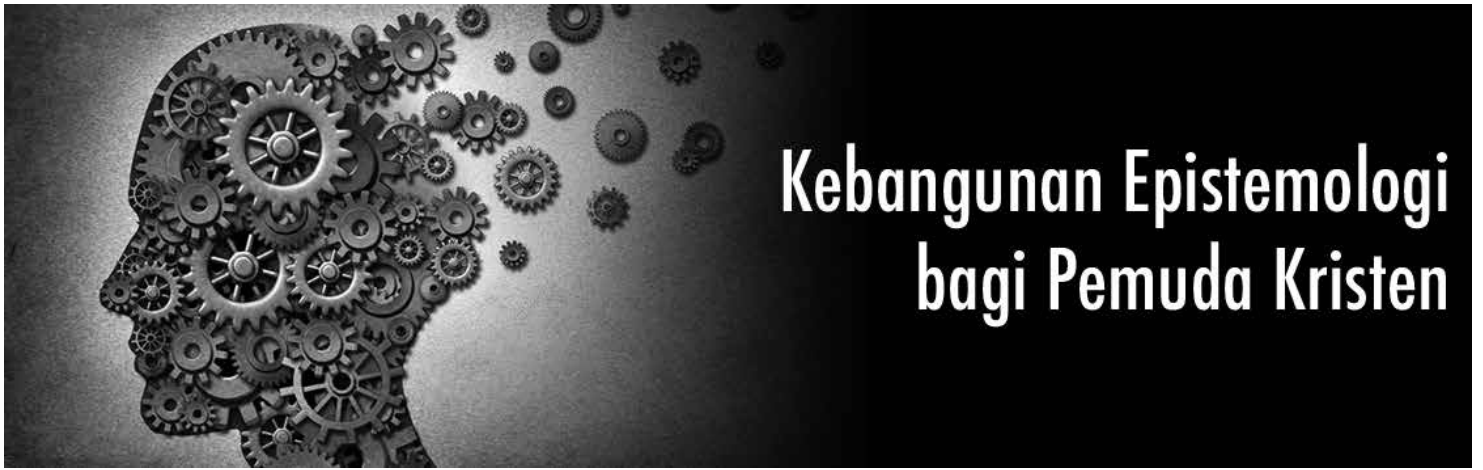
Allah ialah Allah yang kasih, tetapi kasih Allah ialah kasih yang membenci kejahatan,

cemburu, dan tidak mengizinkan kita sembarang memakai emosi untuk tidak setia kepada-Nya. Perjanjian Lama memperlihatkan banyak orang yang harus dibunuh, barulah surut murka Allah. Tetapi di Perjanjian Baru, Allah berkata, "Kekudusan-Nya untuk menggenapi keselamatan dan kasih-Nya mau memberikan hidup." Pada saat Taurat diturunkan, tiga ribu orang mati; pada saat Roh Kudus turun, tiga ribu orang diselamatkan. Inilah perbandingan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Allah itu kudus dan murka Allah harusnya ditimpakan atas kita, karena kita para pendosa. Upah dosa adalah maut, maka kita seharusnya mati, tetapi pada saat Yesus menggantikan kita di atas salib, mengalirkan darah, dan mengorbankan nyawa-Nya, mati bagi kita, maka sekali lagi kasih Allah dinyatakan kepada kita. Melalui kematian Kristus, kasih Allah dinyatakan.

Pengakuan Iman Rasuli berkata, "Ia menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati, dan dikuburkan; turun ke dalam kerajaan maut, pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati." Hari Yesus disalibkan merupakan hari yang tergelap dalam sejarah, Sang Kebenaran sudah mati, Sang Kudus telah mati. Setiap kali orang Kristen mengenang salib, ia bukan memikirkan betapa banyaknya penderitaan, tetapi Siapa yang telah mati. Setiap orang akan mengalami kematian satu kali. Suatu hari nanti saya akan mati, engkau pun akan mati. Jika kita tidak bisa menghindari kematian, kita pun tidak perlu takut kematian. Apakah kita bisa dengan berani menghadapi kematian? Dengan iman kita mengalahkan kematian. Ini semangat yang harus dimiliki

setiap Kristen. Kitab Mazmur berkata, "Allah melihat kematian orang kudus itu bernilai dan berharga." Kematian Sang Kudus sangat bernilai. Kematian orang suci sangat berharga dan terhormat bagi Tuhan Allah. Allah sangat menghargai orang suci yang dibunuh karena penganiayaan. Jika ini diucapkan Tuhan, kematian Sang Kudus yang terbesar pasti menjadi kematian paling berharga. Siapakah Sang Kudus yang paling besar? Yesus Kristus.

Hari itu merupakan hari paling gelap. Yesus disalibkan di atas salib, bahkan matahari pun tidak bersinar, seluruh bumi menjadi gelap dan bergetar hebat, kuburan pun terbuka. Ada sebagian umat kudus yang bangkit, masuk ke kota kudus. Yesus disalibkan pukul sembilan pagi, jam tiga sore Ia menundukkan kepala dan mati. Dalam waktu enam jam, di atas Bukit Golgota telah terjadi tujuh mujizat. Mujizat yang terbesar terjadi pukul dua belas tepat di mana seluruh bumi menjadi gelap, bumi bergetar, kuburan terbuka, orang-orang mati bangkit, dan tabir Bait Allah terbelah dua dari atas ke bawah. Yesus berkata, "Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?" Lalu Yesus berkata, "Genap sudah." Ia pun meninggal. Hari Kristus disalibkan merupakan hari yang paling gelap dalam sejarah, karena melalui kematian-Nya Allah menaruh terang yang paling terang. Jika Yesus tidak mati, sekarang tidak ada yang namanya orang Kristen, tidak ada satu pun orang berdosa yang diampuni, tidak ada Kabar Baik, dan tidak ada gereja atau umat kudus. Jika Kristus tidak mati, kita semua akan masuk ke dalam neraka. Dengan kematian-Nya, jalan keselamatan disediakan. Amin.



Kebangunan Epistemologi bagi Pemuda Kristen

Pdt. Dr. Stephen Tong sering menyebutkan ada lima aspek kebangunan rohani bagi pemuda Kristen, yaitu kebangunan doktrinal atau theologi, kebangunan epistemologi, kebangunan etika, kebangunan pelayanan, dan kebangunan budaya. Di antara kelima aspek tersebut, epistemologi menjadi salah satu aspek yang sering diabaikan oleh pemuda-pemudi Kristen di zaman ini. Terutama bagi mereka yang telah mengecap pendidikan tinggi di universitas, ada kecenderungan kerangka epistemologi yang terbentuk hanya atas dasar rasional dan bukti-bukti empiris atau fakta. Tidak ada lagi kata “Allah” sebagai kerangka di dalam membangun epistemologi mereka. Tidak ada prinsip firman Tuhan sebagai landasan epistemologi kita.

Padahal sebagai pemuda kita tidak dapat lepas dari pengetahuan. Ada rentang kira-kira 20 tahun lebih hidup kita dari anak-anak sampai pemuda diisi dengan pengejaran akan pengetahuan melalui sekolah dan universitas. Ketika kita kelak beranjak dewasa, pengetahuan yang kita kejar semakin bervariasi mulai dari relasi pasangan hidup, keluarga, hubungan pekerjaan, dan tentunya pengenalan akan Tuhan yang semakin dalam. Demikianlah keseluruhan hidup kita sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas yang namanya ‘mencari tahu’. Kemampuan tersebut hanya diberikan oleh Allah kepada manusia yang adalah gambar-Nya, tidak ada pada ciptaan yang lain. Mengetahui adalah natur manusia sebagai gambar Allah. Namun, bagaimana kita mengetahui sesuatu adalah kebenaran? Bagaimana kita mengetahui sesuatu adalah kebenaran dengan benar? Bagaimana kita menghadapi pengetahuan? Mari kita merenungkannya sejenak sebagai pihak yang mengetahui sesuatu di dunia ini.

Apa itu Epistemologi?

Dalam bahasa Yunani, istilah epistemologi berasal dari gabungan 2 kata, yaitu “*episteme*” (*ἐπιστήμη*) yang berarti “pengetahuan” (*knowledge*), dan “*logos*” (*λόγος*) yang berarti “ilmu” atau “studi”. Secara harfiah, epistemologi dapat didefinisikan sebagai ilmu atau studi mengenai pengetahuan (*theory of knowledge*). Epistemologi

berusaha menjawab pertanyaan seputar asal muasal pengetahuan, seperti: Kondisi dan syarat seperti apa sesuatu dapat disebut sebagai pengetahuan? Hal apa yang dapat menjadi justifikasi (*justification*¹) terhadap pengetahuan tersebut? Justifikasi di dalam bentuk teori tertentu, bukti empiris, atau manusia yang menentukan sendiri benar dan salah? Semua pertanyaan ini merupakan pergumulan para filsuf bagaimana epistemologi seharusnya dibangun.

Walaupun demikian, mayoritas filsuf membangun epistemologi tanpa melibatkan Allah sebagai fondasi perumusannya. Padahal pengetahuan adalah sesuatu yang unik dan hanya ada pada diri manusia saja sebagai gambar Allah (*image of God*). Kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan membedakan antara satu dan yang lainnya adalah kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Tidak ada satu pun hewan yang dapat melakukan hal seperti ini. Sehingga, ketika membicarakan pengetahuan, kita tidak dapat memisahkannya dari Allah, yang adalah Sumber segala pengetahuan, dengan diri kita yang dicipta dengan kemampuan menerima pengetahuan. Segala sesuatu di alam semesta adalah ciptaan-Nya. Ia sendiri yang menopang seluruh pergerakan alam semesta melalui hukum-hukum alam yang Ia tanamkan. Siapa yang dapat mengetahui seluruh ciptaan ini jikalau bukan Pencipta itu sendiri? Sehingga, usaha epistemologi untuk mendapat pembenaran atas suatu pengetahuan tidak mungkin terlepas dari Allah, Sang Pemilik dunia dan pengetahuan.

John Frame di dalam bukunya, *The Doctrine of the Knowledge of God* mendefinisikan epistemologi sebagai sesuatu yang sifatnya etis (*ethical*)². Hal ini dikarenakan epistemologi berusaha menyatakan atau membedakan pengetahuan yang benar dan salah. Ada usaha justifikasi atau pembenaran terhadap pengetahuan yang kita pahami. Permasalahan benar dan salah adalah persoalan etika, sehingga ketika kita berbicara mengenai epistemologi, pasti terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat etis. Seolah-olah ada tuntutan untuk bertanggung jawab atas

epistemologi yang kita gunakan untuk menjustifikasi pengetahuan tertentu.

Ada 3 macam perspektif etika yang perlu diperhatikan, yaitu: standar umum mengenai etika (*normative ethics*), dampak atau konsekuensi yang diinginkan (*situational ethics*), dan adanya motivasi pada setiap individu (*existential ethics*). Oleh karena epistemologi juga bersinggungan dengan persoalan etika, maka ketiga perspektif etika ini juga identik dengan perspektif di dalam epistemologi. Aspek normatif menyatakan apa yang ingin kita percayai di dalam wahyu Allah. Lalu aspek situasional mempertimbangkan apakah keyakinan kita dapat memberi dampak bagi yang lain, terutama dalam menggenapkan tujuan Kerajaan Allah. Terakhir, aspek eksistensial dari pengetahuan adalah keyakinan diri macam apa yang paling sesuai dengan firman Tuhan. Artikel ini akan membahas lebih detail mengenai aspek eksistensial pada epistemologi beserta sisi ekstrem jika terlalu menekankan aspek diri ketika menjustifikasi suatu pengetahuan.

Epistemologi Pemuda Saat Ini - Subjektivisme

Salah satu permasalahan epistemologi pemuda di abad ke-21 ini adalah kecenderungan untuk menilai dan menganalisis informasi atau pengetahuan menurut pandangannya sendiri. Apa yang ia yakini benar, itu baru disebut sebagai pengetahuan bagi dirinya. Walaupun fakta menunjukkan bahwa pengetahuan yang ia percayai bisa salah, ia tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Seolah-olah ia berhak menilai segala sesuatu menjadi pengetahuan menurut apa yang ia yakini. Apalagi di zaman internet saat ini, kita dapat mengakses berbagai macam informasi melalui genggaman tangan kita, kapan saja dan di mana saja. Mulai dari hal-hal sederhana seperti cara memasak hingga ilmu pengetahuan seperti filsafat dapat kita temukan melalui internet. Gaya hidup seperti ini secara tidak langsung membentuk pandangan kita mengenai pengetahuan. Seolah-olah kita sendiri yang dapat menjustifikasi suatu informasi dapat disebut pengetahuan atau bukan

pengetahuan. Tipe epistemologi ini biasa disebut sebagai subjektivisme.

Persuasi. Subjektivisme berusaha menekankan aspek subjek atau pribadi pada epistemologi, dan mengabaikan aspek lainnya yang berupa fakta dan argumen. Sehingga ada kalanya suatu informasi yang walaupun memiliki fakta dan argumen yang terbukti benar belum tentu dapat meyakinkan orang lain. Inilah yang disebut sebagai bukti persuasi. Ada kalanya pengetahuan tertentu dapat dijustifikasi jikalau pengetahuan itu dapat meyakinkan diri sendiri dan orang lain. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana jikalau fakta dan argumen yang tidak tepat pada akhirnya dapat membujuk orang lain untuk percaya hal tersebut sebagai pengetahuan yang dapat dibenarkan. Bukan karena fakta yang dapat dibuktikan dan argumen yang logis, melainkan ia dapat diyakinkan oleh bujukan tersebut. Pada akhirnya persuasi memainkan peran penting agar seseorang dapat diyakinkan. Sehingga pasti ada aspek personalitas atau keseluruhan pribadi yang memengaruhi bagaimana tindakan persuasi tersebut dapat berjalan baik atau tidak. Aspek personalitas ini dapat bervariasi seperti iman kepercayaan, pengalaman masa lampau, dan kondisi sosial ekonomi.

Epistemologi seperti ini sangatlah berbahaya karena setiap orang dapat menyatakan diri yang paling benar. Pengetahuan yang ia percayai menjadi senjata untuk menghakimi orang lain. Hal ini akan berakibat pada banyak orang terhasut oleh pengetahuan tersebut atau terpaksa untuk mengakui pembenaran atas pengetahuan dia. Padahal pengetahuan tersebut dapat merupakan suatu kebohongan publik. Maka dari itu isu-isu *hoax* mudah tersebar di abad ke-21 ini. Setiap pengetahuan maupun informasi tidak ditelusuri kembali berdasarkan fakta di lapangan dan argumentasi yang logis, melainkan hanya diuji oleh diri sendiri saja. Jikalau ia merasa diyakinkan dan benar, maka pengetahuan tersebut benar adanya.

Siapa yang mengetahui. Subjektivisme yang liar juga mengakibatkan justifikasi pengetahuan kita hanya berdasarkan siapa yang mengucapkan hal tersebut. Fenomena ini adalah sesuatu yang umum kita temui saat ini. Kita cenderung yakin akan pengetahuan yang kita sampaikan oleh karena seorang pribadi yang mempunyai kapabilitas, jabatan, dan kekuasaan tertentu telah mengucapkannya sebelumnya. Justifikasi seperti ini tidak sepenuhnya salah, karena kadang-kadang orang yang memang memiliki kemampuan dan kapabilitas tentu dapat menyatakan justifikasi dengan lebih baik. Kecenderungan kita adalah melandaskan justifikasi kita pada aspek personalitas tanpa menelusuri kembali melalui argumentasi dan bukti-bukti lainnya. Seolah-olah orang yang

kita percayai ini tidak mungkin salah dan kita sering kali tetap teguh akan klaim yang orang itu sampaikan. Padahal klaim seseorang akan pengetahuan dapat seketika dilawan balik oleh yang lain. Contoh sederhana dapat kita temui saat mempelajari teologi. Kita biasanya memihak pada pemahaman teologi tertentu oleh karena kita percaya pada hamba Tuhan atau theolog tertentu. Ketika ada pemahaman teologi dari perspektif lain yang bertentangan dengan theolog tersebut, sering kali respons kita adalah tetap teguh pada theolog yang lama dengan alasan tidak mungkin theolog tersebut bisa salah.

Ketika ada pemahaman teologi dari perspektif lain yang bertentangan dengan theolog tersebut, sering kali respons kita adalah tetap teguh pada theolog yang lama dengan alasan tidak mungkin theolog tersebut bisa salah.

Epistemologi Kristen

Lalu, bagaimanakah seharusnya pemuda Kristen menjustifikasi suatu pengetahuan? Apakah kita harus mengikuti cara epistemologi yang bersifat subjektif, yang menekankan diri lebih utama? Jika bukan demikian, epistemologi macam apa yang harus kita pegang? Apakah kita harus beralih secara ekstrem ke epistemologi lainnya? Seperti empirisme yang condong menekankan fakta atau bukti untuk menjustifikasi pengetahuan tertentu? Ada juga epistemologi tipe rasionalisme yang mengutamakan teori, konsep, atau kriteria tertentu agar pengetahuan tersebut dapat dibuktikan.³

Ketiga tipe epistemologi yang disebutkan sebelumnya (subjektivisme, empirisme, dan rasionalisme) tidak sepenuhnya salah, walaupun teori ini mayoritas dikembangkan oleh orang bukan percaya. Masing-masing epistemologi tersebut masih ada hal baiknya dan sampai sekarang masih tetap relevan untuk digunakan. Permasalahan utamanya adalah ketika salah satu teori epistemologi tersebut dijadikan yang paling utama dan berusaha menggantikan posisi Allah sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan, seolah-olah tipe epistemologi tertentu dapat dijadikan sebagai yang utama untuk menjustifikasi semua pengetahuan, tak terkecuali pengetahuan akan Allah.

Karena itu, John Frame memberikan alternatif lain dengan cara tidak memilih

salah satu, tetapi melihat ketiga epistemologi tersebut di dalam tiga perspektif atau sudut pandang yang berbeda.⁴ Tidak ada satu pun di antara ketiga epistemologi ini yang lebih utama dibandingkan yang lain, tetapi bagaimana ketiga epistemologi ini merangkai satu sama lain, sehingga epistemologi yang cenderung menekankan pada diri (subjektivisme) tidak dapat menjadi acuan utama untuk menjustifikasi suatu pengetahuan. Ada perspektif lain yang harus dipertimbangkan seperti teori atau kriteria yang memadai (rasionalisme) dan fakta yang mendukung pengetahuan tersebut (empirisme). Ketiga epistemologi ini juga tidak perlu saling dibenturkan, melainkan perspektif yang berbeda mengenai justifikasi.

Lalu, bagaimanakah seharusnya peran individu di dalam bagian dari epistemologi yang sesuai prinsip firman Tuhan? Pembahasan di awal mengenai epistemologi pemuda adalah cenderung menjustifikasi pengetahuan atas dasar keyakinan diri. Subjektivisme liar mengakibatkan kita seolah-olah seperti ilah palsu yang dapat menentukan pengetahuan yang benar dan salah. Padahal tidaklah demikian, Allah sendiri yang menjadi penentu mutlak benar dan salah. Walaupun demikian, John Frame tetap melihat ada aspek diri atau pribadi ketika berbicara mengenai pengetahuan maupun justifikasi.⁵ Pengetahuan (*knowledge*) tidak dapat lepas dari pribadi yang mengetahui (*knower*). Sehingga, pengetahuan tidak hanya dijustifikasi berdasarkan kriteria dan bukti-bukti empiris tertentu, melainkan ada aspek pribadi sebagai yang mengetahui. Ada dua peran penting aspek pribadi di dalam epistemologi yaitu kemampuan persuasi dan "*seeing as*".⁶

Persuasi. Pembahasan di awal menjelaskan bagaimana aspek persuasi di dalam epistemologi dapat menjadi kunci bagaimana orang lain dapat diyakinkan. Entah itu pengetahuan yang benar atau salah, asalkan pengetahuan tersebut dapat diterima oleh orang lain, maka pengetahuan tersebut sudah terjustifikasi. Hal ini menyiratkan bagaimana persuasi dapat digunakan untuk menyebarkan ketidakbenaran. Sisi lainnya adalah persuasi juga dapat menjadi sangat berguna ketika kita ingin menyatakan kebenaran kepada orang lain. John Frame memberikan contoh seperti berikut, "*Nothing exists or God exists; Something exists; Therefore God exists.*"⁷ Argumen tersebut valid dan benar, tetapi tidak semua orang dapat diyakinkan oleh pernyataan tersebut. Maka dari itu, persuasi sangat diperlukan agar kebenaran tersebut memiliki kuasa atau kekuatan untuk meyakinkan orang lain. Sehingga, kita tidak hanya mempertimbangkan justifikasi kebenaran dari aspek rasional

(contohnya doktrin yang benar), melainkan juga aspek persuasi.

Seeing as (Melihat itu sebagai). Pada poin kedua ini, John Frame berusaha mengaitkan antara pribadi (*existential perspective*) dan suatu kebenaran atau norma (*normative perspective*⁸). Keterkaitan ini terlihat dari bagaimana setiap orang dapat mengaplikasikan kebenaran di setiap sisi kehidupan yang berbeda tanpa menghilangkan esensi dari kebenaran itu sendiri. Contohnya dapat kita saksikan melalui kisah hidup Daud yang jatuh ke dalam dosa perzinahan dan pembunuhan berencana (2Sam. 11). Tentu kita tahu bahwa Daud adalah seorang yang sungguh-sungguh mencintai Tuhan. Kitab Mazmur menjadi bukti yang sangat jelas bagaimana Daud sangat mengerti isi hati Tuhan di dalam setiap pergumulannya. Sehingga, kita bisa mengatakan bahwa Daud sangat mengerti kebenaran Tuhan.

Salah satu kesalahan Daud sebelum ditegur oleh Nabi Natan adalah ia merasionalkan tindakannya sebagai perbuatan yang tidak berdosa. Daud bisa saja menganggap “relasi” dengan Batsyeba sebagai sesuatu yang umum dilakukan oleh raja-raja pada zaman itu. Hal yang wajar juga jikalau seorang raja memiliki hak untuk memutuskan siapa yang berada di garis depan peperangan. Kemudian 2 Samuel 12 menceritakan bagaimana Nabi Natan datang untuk menegur dosa Daud. Uniknya teguran Nabi Natan tidak dalam bentuk semacam larangan atau kemarahan, melainkan suatu perumpamaan. Melalui cerita itu, akhirnya Daud sadar bahwa tindakannya tidak jauh berbeda dengan si kaya yang merebut domba si miskin. Setelah itu, Daud sungguh-sungguh bertobat di hadapan Tuhan. Daud melihat tindakan “relasi” ke Batsyeba sebagai perzinahan dan “perintah raja” sebagai

rencana pembunuhan. Kuncinya adalah melihat setiap tindakan sebagai sesuatu yang sangat terkait dengan apa yang firman Tuhan katakan.

Oleh karena itu, ketika kita ingin menyampaikan kebenaran atau hukum Tuhan, kita perlu memperhatikan orang yang ingin kita yakinkan, sehingga kebenaran yang kita sampaikan sungguh-sungguh menyentuh pergumulan hidupnya. Pengetahuan yang kita sampaikan bukan hanya sekadar hukum atau informasi, melainkan dapat berupa nasihat atau cerita yang dapat membantu orang lain mengerti kebenaran. Nasihat tersebut dapat berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi orang yang kita ajak bicara.

Prinsip ini juga berlaku bagi diri kita sendiri. Kita dapat memahami atau menjustifikasi pengetahuan kita mengenai firman Tuhan melalui berbagai cara, seperti pengalaman kehidupan sehari-hari, kehidupan pelayanan gereja, dan iluminasi dari Roh Kudus. Tentunya hal ini tetap perlu diuji, sehingga apa yang kita pahami tetap sesuai dengan prinsip kebenaran firman Tuhan. Lalu, prinsip ini juga berimplikasi pada kecenderungan kita untuk condong kepada hamba Tuhan atau theolog tertentu. Entah itu karena sesuai dengan pergumulan kita atau membantu kita memahami kebenaran, hal ini tidaklah menjadi masalah asalkan kita tidak mengikuti secara buta dan tentunya terus menguji setiap pandangan para theolog apakah masih sesuai dengan kebenaran Alkitab atau tidak.

Konklusi

Jika kita ditanya apa tanda kebangunan epistemologi bagi pemuda Kristen, maka ada dua jawaban yang dapat kita nyatakan. Pertama, tidak melihat diri

sebagai standar untuk menjustifikasi setiap pengetahuan yang ada. Alkitab yang seharusnya menjadi standar kita di dalam mengejar pengetahuan, terutama pengenalan akan Allah. Justifikasi melalui diri harus selalu diuji apakah masih tetap setia kepada firman Tuhan atau tidak. Kedua, pengejaran akan pengetahuan tidak hanya sampai pada aspek normatif saja, tetapi juga mentransformasi keseluruhan hidup kita sebagai pribadi. Hal tersebut ditandai dengan kita dapat melihat relevansi kehidupan kita terhadap kebenaran dan pengetahuan yang kita kejar. Salah satunya adalah bagaimana firman Tuhan sangat terkait dengan cara kita hidup di dunia ini. Kemudian, pengetahuan tersebut menjadi kuasa yang dapat meyakinkan diri sendiri dan orang lain tentang kebenaran firman Tuhan.

Trisfianto Prasetyo
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. *Justification: The action of showing something to be right or reasonable* (tindakan menunjukkan sesuatu adalah benar atau masuk akal). Oxford Dictionary.
2. Frame, John. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Hal. 108.
3. Contoh epistemologi tipe rasionalisme: Kita dapat menggambar bentuk lingkaran oleh karena sudah ada konsep atau kriteria bentuk lingkaran di dalam pikiran kita. Kita tidak perlu pengalaman secara fisik untuk membentuk lingkaran.
4. Frame, John. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Hal 123.
5. *Ibid.* Hal. 149.
6. *Ibid.*
7. *Ibid.* Hal. 151.
8. John Frame mendefinisikan aspek normatif pada justifikasi: jaminan keyakinan dengan menunjukkan bahwa itu sesuai dengan “hukum pemikiran” (artinya dalam konteks ini hukum Tuhan untuk pemikiran manusia).

EPISTEMOLOGICAL REVIVAL: Christianity and Pluralism

Sambungan dari halaman 5

yang sama, tanpa memandang ras, suku, atau agamanya. Namun, perjuangan yang mendehumanisasi, walaupun mengatasnamakan hak asasi manusia, juga harus kita tentang. Perjuangan mereka bukanlah perjuangan yang ingin mengembalikan martabat manusia, tetapi hanyalah perjuangan yang ingin keberdosaannya dilegalkan. Ini adalah sebuah kebobrokan dan kemerosotan nilai kemanusiaan.

Berkaitan dengan pelayanan pemuda, kita pun harus menyadari bahwa ada prinsip-prinsip kebenaran yang harus dipertahankan. Segala usaha yang dilakukan demi

menjangkau pemuda dari berbagai kalangan adalah usaha yang justru sedang melunturkan prinsip kebenaran. Sebagai pemuda Kristen kita harus memiliki tulang punggung yang kukuh dalam mempertahankan prinsip dasar kebenaran yang Tuhan sudah wariskan dari zaman ke zaman. Tetapi di sisi lain, kita harus menjadi pemuda yang juga memiliki keluasan di dalam menjangkau banyak kalangan tanpa perlu mengompromikan prinsip yang benar.

Semangat pluralisme yang tidak kembali kepada prinsip *unity in diversity* di dalam Tritunggal, akan menjadi semangat yang justru semakin menghancurkan martabat manusia. Segala bentuk perjuangan pluralisme pada zaman ini yang

mendehumanisasi harus kita tentang sebagai gerakan yang justru menghina martabat manusia. Sebagai pemuda Kristen, kita harus membawa semangat pluralisme yang sejati. Semangat yang mengembalikan martabat manusia sebagai peta dan teladan Allah, tetapi di sisi lain pun tetap menghargai setiap perbedaan sebagai anugerah yang Tuhan berikan bagi setiap ciptaan.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

YEREMIA DAN DOA

Jeremiah Lamenting the Destruction of Jerusalem, dilukis oleh Rembrandt pada tahun 1630

Engkau telah membujuk aku, ya TUHAN, dan aku telah membiarkan diriku dibujuk; Engkau terlalu kuat bagiku dan Engkau menundukkan aku. Aku telah menjadi tertawaan sepanjang hari, semuanya mereka mengolok-olokkan aku. Sebab setiap kali aku berbicara, terpaksa aku berteriak, terpaksa berseru: "Kelaliman! Aniaya!" Sebab firman TUHAN telah menjadi cela dan cemooh bagiku, sepanjang hari. Tetapi apabila aku berpikir: "Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya", maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup. (Yer. 20:7-9)

Konteks Umum mengenai Doa

Dalam buku *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*, dijelaskan bahwa salah satu cara menakar kematangan seorang theolog (dalam konteks tersebut sedang membicarakan bidang Theologi Sistematis) adalah dengan memperhatikan berapa banyak tulisan yang didedikasikan untuk topik doa. Buku tersebut kemudian memberikan apresiasi mendalam terhadap Yohanes Calvin yang mengalokasikan sekitar 52 sections (dalam Book 3, Chapter 20: *Of Prayer - A Perpetual Exercise of Faith. The Daily Benefits Derived from It.*) untuk membahas satu topik ini. Sedikit merujuk kepada tokoh-tokoh lain seperti Martin Luther, Billy Graham, dan Timothy Keller, mereka juga pernah mengeluarkan kalimat-kalimat pendek namun padat mengenai signifikansi doa. Luther mengidentikkan doa dengan nafas dalam kehidupan rohani orang Kristen. Tanpa doa, orang Kristen tidak mungkin bisa hidup kerohaniannya. Billy Graham juga pernah ditanyai mengenai momen-momen yang begitu sulit dalam hidupnya. Ia menjawab, *"The Christian life is not a constant high. I have my moments of deep discouragement. I have to go to God in prayer with tears in my eyes, and say, 'O God, forgive me,' or, 'Help me.'"* Dalam satu kesempatan diskusi panel, Timothy Keller meminta menceritakan kegagalannya yang paling fatal dalam pelayanannya selama 20-30 tahun terakhir. Terlepas dari berbagai terobosan, pencapaian, dan

kesuksesan pelayanannya di kota New York melalui Redeemer Presbyterian Church, Keller memberikan sebuah jawaban yang membuat saya merenung, *"My biggest failure in ministry has been, it took me decades before I learn to pray, really pray. For good 20 years I was a hypocrite. You are telling people God is great. It is your job. But you are not finding God great yourself. Your prayer life is nowhere."*

Sosok Yeremia

Sedikit menyinggung konteks tema Buletin PILLAR, dalam waktu-waktu ke depan, tema yang akan dibahas adalah mengenai aspek kerohanian dari berbagai tokoh Alkitab. Aspek kerohanian ini bisa mencakup perjuangan, kegagalan, pembentukan, perubahan hidup, teladan, ataupun rajutan pimpinan Tuhan dalam tokoh-tokoh di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam waktu-waktu terakhir, penulis sendiri sedang membaca dan merenungkan sosok Yeremia. Penulis kagum akan ketaatan, pergumulan, dan terutama kejujuran dari seorang Yeremia. Dalam peliknya kesulitan pelayanan dan perjalanan mengikuti kehendak Tuhan, Yeremia tidak menutup-nutupi kelelahan, erangan, rintihan, dan pergolakan jiwanya di hadapan Allah. Karena begitu banyaknya kesedihan serta ratap tangis yang keluar dari diri Yeremia, ia pun dikenal dengan sebutan *"the weeping prophet"*. Melalui artikel singkat ini, penulis akan secara spesifik menyoroti aspek doa dari konteks hidup seorang Yeremia.

Sebagai gambaran singkat, Yeremia adalah anak dari Hilkia, seorang imam Yahudi yang berasal dari Anatot (daerah suku Benyamin). Pada awalnya ia menolak panggilan Tuhan karena ia masih merasa dirinya terlalu muda. Sebagai tanggapan akan keberatan Yeremia, Tuhan menjanjikan penyertaan-Nya, juga konfirmasi untuk menaruh firman dalam mulut Yeremia. Tuhan mengangkat Yeremia atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan, untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam. Inilah konteks panggilan Yeremia yang begitu jelas dan serius. Namun, tidak berhenti di sana,

Tuhan juga menyatakan bahwa pelayanan Yeremia akan penuh dengan tantangan dan kesulitan. Ia harus "berperang" dengan Israel, bangsanya sendiri, yang sudah begitu jauh meninggalkan Tuhan dan menyembah Baal.

Kesulitan hidup Yeremia semakin menjadi-jadi ketika ia harus memproklamasikan kebejatan dan kehancuran Yerusalem. Kalimat-kalimat yang pedas dan tajam berhamburan keluar dari mulut Nabi Yeremia: (i) bangsa dari utara akan datang dan menghancurkan Yerusalem, (ii) umat Israel telah melanggar dan memutuskan perjanjian (*covenant*) dengan Allah, (iii) Israel sudah begitu meninggalkan Allah dan menyembah dewa-dewa lain, bahkan membunuh anak-anak mereka untuk dikorbankan kepada ilah-ilah tersebut, (iv) dosa kesombongan, tipu muslihat, kemunafikan, penindasan, keserakahan, percabulan, dan ketidakadilan sudah begitu mendarah daging dalam keseharian umat Israel, (v) Israel akan dilanda oleh bencana kelaparan, perampasan, dan penjajahan. Sampai titik ini, pembaca Buletin PILLAR bisa berhenti membaca dan sedikit membayangkan konteks pergumulan hidup Yeremia. Setelah melontarkan kalimat-kalimat seperti itu, sikap dan reaksi seperti apa yang diberikan oleh orang Israel? Tekanan batin Yeremia semakin "lengkap" ketika bahkan di rumahnya sendiri, ia menerima ancaman pembunuhan dan sanak keluarga sendiri berusaha mengkhianati dan meringkusnya.

Doa, Tangisan, dan Ratapan

Pdt. Dr. Stephen Tong pernah berkhhotbah bahwa dalam momen-momen kesendirian dan kekelaman yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain, apa yang kita pikirkan, refleksikan, dan katakan kepada Tuhan dan diri sendiri akan menentukan arah hidup kita selanjutnya. Ekspresi seperti ini kerap dapat kita baca dalam Kitab Yeremia dan Ratapan. Lebih tragis lagi, yang menjadi salah satu kesedihan besar bagi Yeremia adalah ketika ia sendiri harus menjadi saksi hidup akan segala nubuat bencana, kutukan, dan malapetaka atas bangsanya sendiri.

Dalam pergumulan pelayanannya, Yeremia tidak menghantarkan doa sekadar dengan kata-kata yang manis dan “steril”. Seperti Ayub yang juga pernah menderita begitu rupa, Yeremia dengan terbuka mengutarakan kalimat-kalimat yang sepertinya kurang pantas kepada Allah. Yeremia pernah berseru bahwa baginya, Allah seperti berlaku curang dan sulit dipercaya. Dalam momen lain, Yeremia pernah berpikir untuk menyerah dan berhenti. Ia mau menetapkan hati untuk berhenti memberitakan firman Tuhan. Namun, kemudian ia mengaku bahwa ia tidak berdaya. Firman Tuhan, yang telah dinyatakan kepadanya, bergelora seperti api di dalam tulang dan ia tidak sanggup menahannya.

Berikut adalah beberapa penggalan ayat yang merefleksikan seruan-seruan Yeremia kepada Tuhan:

Engkau memang benar, ya TUHAN, bilamana aku berbantah dengan Engkau! Tetapi aku mau berbicara dengan Engkau tentang keadilan: Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, sentosa semua orang yang berlaku tidak setia? (Yer. 12:1)

Celaka aku, ya ibuku, bahwa engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi buah perbantahan dan buah percederaan bagi seluruh negeri. Aku bukan orang yang menghutangkan kepada siapa pun, tetapi mereka semuanya mengutuki aku. (Yer. 15:10)

Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan, dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai. (Yer. 15:18)

Tetapi apabila aku berpikir: “Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak

mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya”, maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup. (Yer. 20:9)

Dalam perjalanan kehidupan doa Yeremia, ia juga pernah merasakan bahwa sepertinya Allah tidak mendengarkan doa yang ia panjatkan. Ketika ia mengerang dan menjerit, Allah sepertinya diam membisu. Ia pun bertanya mengapa Allah tidak menggubrisnya. Suatu pertanyaan dan ekspresi yang begitu jujur dan nyata dari si nabi. Namun perenungan kita mengenai doa Yeremia tidak bisa sekadar berhenti di sini. Yeremia berseru seperti demikian bukan hanya untuk melampiaskan emosi semata. Sebab jika hanya berhenti di sana, apa yang membedakan seruan umat Allah dengan orang-orang di luar Tuhan yang juga bisa berdukacita atau berkabung dengan cara yang begitu ekspresif? Yang membedakan, seruan-seruan dari Yeremia sebetulnya juga “memaksa” dirinya untuk dapat mengarahkan matanya untuk kembali tertuju kepada Allah. Doa dan ratapan Yeremia tidak sekadar terapung-apung atau mengambang dalam ketidakjelasan. Bahkan dalam kondisi yang begitu sulit sekalipun, Yeremia tetap berjuang untuk tetap mengingat kasih setia Allah dan kembali mengarahkan hidupnya kepada Allah.

Refleksi dan Penutup

Dalam bagian akhir artikel ini, penulis hanya ingin memberikan pertanyaan dan ajakan sederhana untuk pembaca Buletin PILLAR. Bagaimanakah kehidupan doa kita di hadapan Tuhan? Jangan-jangan setelah puluhan tahun melayani Tuhan, kita kembali menyesali kurangnya kesungguhan doa sebagai kegagalan utama kita dalam pelayanan. Semoga kehidupan doa Nabi Yeremia bisa mendorong kita untuk berdoa

secara jujur, terbuka, dan sepenuh hati di hadapan Tuhan.

Sebagai penutup, penulis tergerak membagikan penggalan lirik lagu yang dinyanyikan di ibadah sore GR11 Singapura, sekitar 3-4 minggu sebelum dimulainya penulisan artikel ini. Lagu yang mengingatkan kita bahwa ada masa-masa di mana kita sulit dan tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun untuk berdoa. Namun dalam keadaan demikian, Roh Kudus yang membantu kita untuk berdoa di tengah-tengah segala kelemahan kita.

*My voice is weak from calling to You both
night and day.
How long will You be silent? Why do You
turn away?
Spirit, come and rest Your ear upon my
heart;
Come and hear my wordless prayer,
my silent plea and take them far away
from me.
Take them from this heart of mine to the
Father's heart divine.
Speak in tones unknown to man that God
may hear and understand.
(My Wordless Prayer)*

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Referensi:

- Grant Skeldon Interviews: <https://www.youtube.com/watch?v=OIBoLLUauWI>.
- *Jeremiah the Weeping Prophet*: <https://www.ligonier.org/learn/devotionals/jeremiah-weeping-prophet/>.
- *Matthew Henry Commentary, Book of Jeremiah*: <https://www.ccel.org/ccel/henry/mhc4.Jer.i.html>.
- *You Cannot Handle Your Pain, Looking for God in Lament*: <https://www.desiringgod.org/articles/you-cannot-handle-your-pain>.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk NRETC 2018 yang diadakan pada bulan Juni 2018, bersyukur untuk sekitar 1.500 remaja yang mengikuti acara ini, berdoa kiranya firman Tuhan yang diberitakan menjadi berkat, teguran, panduan, dan pedoman bagi setiap remaja di dalam menjalani kehidupan mereka di tengah zaman ini, serta berdoa kiranya Roh Kudus membimbing dan memampukan mereka untuk hidup seturut teladan Kristus. Berdoa untuk setiap remaja yang telah menerima Kristus dan menerima panggilan Tuhan untuk melayani Tuhan di dalam hidup mereka, kiranya Tuhan terus peliharakan pertumbuhan iman mereka.
2. Berdoa untuk *Grand Concert Tour 2018* yang diadakan oleh Jakarta Simfonia Orchestra dan Jakarta Oratorio Society di Jakarta, Makassar, Samarinda, Pontianak, Batam, Medan, dan Singapura pada tanggal 30 Juni-6 Juli 2018. Berdoa kiranya melalui rangkaian konser ini banyak orang dapat mengenal karya seni yang agung. Berdoa untuk setiap pemusik dan penyanyi yang berbagian dalam pelayanan ini, kiranya Tuhan memelihara mereka dan memberikan kekuatan serta sukacita dalam jadwal pelayanan yang sangat padat ini.



Music, Message, and Cultural Mandate

Di dalam seni terdapat berbagai kategori, seperti seni tari, seni lukis, seni suara, seni musik, dan banyak lainnya. Dengan dukungan teknologi, bentuk seni pada zaman ini menjadi semakin luas dan beragam. Salah satu contoh produk dari perkembangan ini adalah video atau film. Video adalah bentuk seni yang umum di kalangan masyarakat dan menjadi alat untuk menyampaikan sesuatu, baik pemikiran filosofis, penelaahan biologis, perhitungan matematis, pertunjukan seni, pertentangan politis, dan sebagainya. Begitu pula dengan seni musik yang terkenal di kalangan umum akhir-akhir ini (alias musik pop) yang menunggangi video baik sebagai alat penyampaian maupun untuk tujuan komersial. Sehingga musik tidak hanya serangkaian nada, ritme, dan lirik, tetapi juga seni perfilman. Musik yang dahulu hanya dinikmati melalui indra pendengaran, sekarang, dengan perkembangan layar dan rekaman, dapat juga dinikmati dengan mata-*music video*.

Berkaitan dengan hal ini, Leonard Meyer memberikan dua pembagian dalam menilai musik: *referential* dan *embodied*. *Referential* berarti sebuah musik diciptakan untuk sebuah tujuan yang “*extra-musical*”, seperti ritual keagamaan, nasionalisme, memori pribadi, dan lainnya. *Embodied* artinya lebih melihat kepada hal-hal *abstract*, seperti *tension* dan *resolution* yang dihasilkan dari permainan ritme, nada, harmoni, warna suara, dan kaitan dengan yang lainnya.¹

Semua musik pasti memiliki unsur *referential*. Contohnya, musik zaman dahulu, seperti Dvořák, Glinka, dan Mussorgsky yang diciptakan pada abad ke-19 juga sebenarnya memberikan bau nasionalisme. Atau Flamenco Spanish Caravan memberikan gambaran eksotik negara Spanyol dan *style Blues* di awal era Rock. Penyanyi seperti The Rolling Stones dan The Yardbirds dikenal sebagai pengusung tema hedonistik dan mencampurkan kultur antara Blues dan Afro-American. Gaya musik juga kadang ditunggangi untuk nilai yang lebih abstrak seperti kreasi dalam rangkaian notasi. Misalnya, Jazz Bossa Nova sebenarnya bukan memiliki intensi

memperkenalkan pantai-pantai yang ada di negara Brasil, tetapi sebenarnya sedang berusaha untuk mencari gaya komposisi ritme yang berbeda dari biasanya. Singkatnya, *referential* dan *embodied* merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan dari terciptanya sebuah musik.

Seiring berjalannya waktu, perhatian kepada nilai-nilai musik yang abstrak (*embodied*) akhirnya memudar dan lebih memikirkan nilai *referential*-nya. Lagu-lagu yang dibuat pada masa kini lebih mudah dicerna dan didengar oleh masyarakat umum guna menyampaikan tujuan *referential* yang lebih besar. Dengan kata lain, mereka tidak terlalu memperhatikan kerumitan dari notasi, tetapi memperhatikan pesan yang mau disampaikan lewat lagu tersebut. Lirik yang diulang-ulang, didukung dengan nada yang tidak rumit, dipakai untuk “mencuci otak” pendengar akan definisi baru. Ditambah lagi dengan *music video* yang membuat pesan dari sebuah lagu tersebut semakin jelas dan lebih menempel pada para konsumen. Kekuatan musik yang bercampur dengan visual sangatlah kuat.

Kekuatan musik sudah diakui sejak berabad-abad sebelum Masehi di Yunani, terlihat dari terimplementasikannya 7 subjek *liberal arts* yang salah satunya adalah musik. Seorang filsuf dari Yunani mengatakan bahwa dari seluruh seni, musik adalah yang paling abstrak tetapi paling bisa memengaruhi manusia secara langsung tanpa membutuhkan kesadaran manusia yang penuh. Dengan kata lain, seorang individu tidak perlu menganalisis sebuah lagu terlebih dahulu untuk mendapatkan pengaruh lagu tersebut. Dengan memutarakan lagu sekali, kita dapat langsung menilai apakah itu mengandung atmosfer senang, menegangkan, menyedihkan, kebencian, atau yang lainnya. Kekuatan musik juga mempermudah manusia untuk mengingat sesuatu. Seperti ketika kita di sekolah minggu, diajarkan sebuah lagu bertajuk anak-anak Yakub ketika mendapatkan tugas untuk menghafalkan keluarga besar Israel. Selain musik, visual juga memiliki kekuatan yang serupa, misalnya pengaruh pornografi terhadap mental seorang anak. Kedua

prospek yang memiliki kekuatan yang sangat besar, ketika digabungkan akan memengaruhi masyarakat secara masif, seperti *music video*. Melihat hal ini, banyak kelompok memakai cara ini untuk menyalurkan ide-ide mereka dan memengaruhi orang lain.

Contoh musik yang lagi *trending* sekarang (tercatat dalam Billboard) adalah band Maroon 5 dengan lagu *remix*-nya *Girls Like You ft. Cardi B*. Nada dan lirik yang diulang-ulang didukung dengan pengiring yang sederhana membuat pendengar sulit lepas dari nada tersebut (*ear worm*). Penyajian *music video* juga sangat sederhana; Adam Levine berada di tengah dan ia sedang bernyanyi dan di belakangnya berdiri perempuan yang berbeda-beda. Perempuan-perempuan tersebut adalah perempuan yang berhasil di dalam bidangnya. Mereka mewakili beberapa bidang: perfilman, *talk show*, olahraga, agama, LGBT, keluarga, dan sebagainya.

Contoh yang serupa oleh penyanyi lain adalah Jessie J dalam lagunya *Queen*. Lirik yang diharapkan menjadi *anthem* bagi para perempuan, “*I love my body, I love my skin, I am a goddess, I am a queen*,” mengkritik definisi keindahan perempuan yang umum. Melodi dan lirik yang mudah dan berulang-ulang membuat lagu tersebut menempel di pikiran. Dalam *music video*-nya ditampilkan berbagai macam “jenis” perempuan, dari berbagai ukuran, warna kulit, ras, dan lainnya.

Dua contoh ini sebenarnya menyampaikan satu gagasan yang sama, yaitu feminisme. Yang mereka sedang perjuangkan adalah menaikkan martabat perempuan di tengah masyarakat. Perempuan tidak boleh malu terhadap dirinya sendiri. Perempuan harus bangga dengan apa yang ia punya. Perempuan tidak hidup berdasarkan penilaian para lelaki. Perempuan harus memiliki standar, kategori, dan penilaian yang sama dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki adalah sama, inilah yang dikenal sebagai *equality between genders*.

Postmodern feminism rejects a dualistic view of gender, heteronormativity, and biological

determinism, pointing to the inseparability of the body from language and social norms.

Postmodern feminists argue against the assumption that all women share a common oppression; this assumption has, unwittingly totalized and naturalized the category of "woman" into a white, heterosexual, middle-class, able-bodied, young- to middle-aged norm.

Ide ini tidak terlepas dari sejarah perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Dalam sejarah, perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lebih rendah dan lemah daripada laki-laki. Pada masa lampau, perempuan tidak bisa mendapatkan pendidikan, tidak memiliki hak suara, tidak bisa bekerja, dan sebagainya. Kondisi seperti ini sangat bertentangan dengan yang Alkitab ajarkan, bahwa semua manusia adalah sama, baik laki-laki maupun perempuan. Perjuangan untuk perempuan mendapatkan posisi di kalangan masyarakat sangatlah penting. Tetapi permasalahannya, ketika feminisme meneriakkan kesamaan, perlu kita kaji lebih lanjut, apa itu sama?

Kekristenan percaya perempuan berbeda dari laki-laki—berbeda dalam kekuatan, kemampuan, dan tugas. Perbedaan ini tidak berarti *inequality*. Berbeda dengan kaum feminis yang percaya bahwa kesamaan (*equality*) tidak dapat dicapai tanpa kesamaan (*sameness*).² Lebih dari itu, feminisme yang radikal bahkan memperjuangkan hak, status, dan keberadaan yang melampaui laki-laki dan tidak membutuhkan laki-laki sama sekali.

Dari sini kita belajar bagaimana media sangat berkuasa memengaruhi dan sudah sangat dipakai oleh dunia untuk merasuki masyarakat luas dengan gagasannya yang bukan Kristen. Di sisi yang lain, kita juga perlu refleksi, di mana orang Kristen selama ini? Sering kali kita hanya sibuk pelayanan di dalam gereja, mencoba menjadi seorang Kristen yang baik di dalam gereja, tetapi lupa bahwa ada peperangan di luar yang harus dihadapi. Filsafat yang melawan ajaran firman Tuhan telah membungkus dirinya dengan begitu indah sehingga kebanyakan orang lebih cenderung memilih filsafat ini daripada Injil. Injil yang kuno tidak lagi menarik untuk didengarkan, karena sudah ketinggalan zaman.

Dunia begitu besar sehingga Tuhan Yesus tidak mau murid-murid-Nya hanya tinggal di dalam Yerusalem dan puas dengan jemaat dengan jumlah seperti itu. Kerajaan Allah harus dihadirkan sampai ke seluruh dunia. Karena itu, Tuhan Yesus memberikan mandat untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28). Kalimat ini tidak

hanya menginisiasikan pergerakan mandat Injil—mengajak orang untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat satu-satunya, tetapi ayat ini juga merujuk kepada keseluruhan hidup yang mencakup setiap bidang di mana Tuhan menaruh kita agar bersaksi bagi-Nya. Filsafat dunia bisa dengan begitu indah dan menariknya memakai berbagai macam bentuk untuk menularkan gagasannya kepada setiap orang. Jika orang Kristen hanya bergerak di dalam, eksklusif, dan tidak berusaha membuat Injil nyata melalui setiap tindak tanduk kita agar orang lain tertarik untuk melihat kepada kekristenan, sebetulnya kekristenan kita adalah mandul adanya. Kita gagal menjadi saksi Kristus!

Kekristenan percaya perempuan berbeda dari laki-laki—berbeda dalam kekuatan, kemampuan, dan tugas. Perbedaan ini tidak berarti inequality. Berbeda dengan kaum feminis yang percaya bahwa kesamaan (equality) tidak dapat dicapai tanpa kesamaan (sameness).

Menjalankan mandat ini perlu dimulai dengan memperkaya diri kita dengan firman Tuhan sekaligus dengan bidang-bidang yang Tuhan berikan untuk kita kerjakan. Di dalam lingkup bidang seni, tidak semua hal adalah baik. Maka sangat penting bagi setiap kita untuk bisa membedakan seni mana yang lebih baik, mana yang kurang.

Memang di dalam dunia ini tidak ada yang benar-benar sempurna, seperti makanan tidak ada yang pernah benar-benar sehat. Tetapi hal ini tidak berarti kita boleh makan apa saja, termasuk makanan yang tidak sehat. Begitu juga dengan seni yang kita "makan". Seni yang sehat adalah yang bisa menutrisi kita akan keindahan sesuai dengan tanda alam yang Tuhan berikan, membuat emosi kita lebih stabil, serta membuat kita dapat diasah pikirannya, dengan rasa yang lebih tajam dan dalam. Berbeda dengan seni *postmodern* sekarang yang sangat menekankan kuantitas tetapi kehilangan ketajaman dan kedalaman, sehingga alhasil semuanya dangkal.

Dalam Gerakan Reformed Injili, Pdt. Dr. Stephen Tong sudah secara langsung memberitahukan dan menghimbau kita semua untuk "makan" makanan seni yang sehat. Beliau sadar bahwa makanan yang sehat ini harus dikonsumsi seluruh rakyat Indonesia. Dengan pemikiran seperti ini, Pdt. Stephen Tong mengadakan *Grand Concert Tour 2017 dan 2018*. Meskipun hanya sekali dan kemungkinan tidak akan ada kedua kalinya di kota yang sama, paling tidak GCT akan membuat sebagian orang mulai sadar akan seni yang sehat dan baik. Berharap dengan adanya semacam *shock therapy* ini dapat memicu generasi penerus bangsa dan gereja mulai sadar akan tanggung jawabnya dalam memperjuangkan seni yang baik di kotanya masing-masing.

Sarah Charista
Pemudi FIRES

Endnotes:

1. Meyer, L. 1956. *Emotion and Meaning in Music* (Chicago), p.1-3.
2. <https://www.desiringgod.org/articles/throw-like-a-girl>.





PATIENCE

Kata *patient* (bahasa Inggris) tidak hanya berarti sabar, tetapi juga bisa berarti pasien atau penderita. Berasal dari bahasa Latin, *pati*, yang artinya adalah menghadapi, menanggung, atau menderita. Jadi secara tidak langsung kesabaran menuntut sebuah kapasitas untuk menanggung penderitaan.

Wikipedia memberikan uraian yang menarik tentang *virtue* alias kebajikan yang satu ini. Kesabaran adalah sebuah kemampuan untuk menerima masalah, penderitaan, atau penundaan tanpa menjadi marah dan kecewa. Karakter yang menakjubkan, bukan? Sebuah sifat yang diturunkan oleh Tuhan kepada gambar-Nya. Semua sifat Tuhan memang sangat menawan dan menakjubkan.

Sebagai makhluk moral, manusia diberikan kemampuan untuk membuat pilihan. Menimbang-nimbang keputusan yang lebih tepat pasti memerlukan waktu. Menurut Hud McWilliams manusia cenderung untuk memilih tawaran jangka pendek. Dengan kata lain, kita menyukai ganjaran yang instan. Tidak perlu menunggu lama. Kesabaran dalam hal ini akan menolong kita membuat keputusan yang lebih tepat, yaitu keputusan yang mendatangkan ganjaran yang lebih berharga namun mensyaratkan jangka waktu yang panjang untuk mendapatkannya. Mirisnya, Wikipedia mencatat studi tahun 2012 yang melibatkan jutaan pemirsa penonton video via internet menunjukkan bahwa mereka yang memiliki koneksi internet yang lebih cepat kurang sabar dibanding yang memiliki koneksi internet yang lebih lambat. Artinya, seiring dengan percepatan teknologi, terjadi penurunan tingkat kesabaran. Hal ini tentunya semakin menyulitkan kebanyakan manusia karena kesabaran adalah salah satu kebajikan yang dituntut.

Sebuah artikel daring di Psychology Today yang ditulis oleh Judith Orloff, M.D. berjudul *The Power of Patience* mungkin bisa menjadi tambahan pokok doa kita. Orloff mengatakan bahwa keajaiban dunia digital telah mempropagandakan sebuah *emotional zeitgeist* dengan toleransi yang sangat rendah untuk rasa frustrasi. Dan rasa frustrasi hampir selalu terjadi, padahal frustrasi bukan kunci pada pintu apa pun. Selanjutnya Orloff menjelaskan bahwa sabar tidak berarti pasif atau menarik

diri karena sabar itu aktif dan merupakan sebuah kekuatan. Sebuah kekuatan emosi yang membuat bebas untuk menanti, memperhatikan, dan mengetahui apa yang harus dilakukan. Kesabaran memberi kekuatan untuk menarik napas dengan lega, suatu hal yang selalu kita rindukan. Namun, Orloff juga mengingatkan bahwa kesabaran adalah sebuah praktik rohani seumur hidup. Kalimat terakhir ini harusnya membuat kita berhenti dan merenung. Apakah kita terdorong untuk serius mengusahakan hal ini atau sekadar terhibur mengetahui lebih banyak tentang kesabaran?

Lalu bagaimana dengan iman Kristen sendiri? Lebih jauh lagi, Alkitab dipenuhi kisah-kisah yang menunjukkan kesabaran Allah yang luar biasa. Sebagai gambar-Nya, sejak awal pun Tuhan menghendaki manusia untuk bersabar mengikuti rencana Tuhan. Menikmati apa yang disediakan-Nya. Namun Adam, wakil kita semua, memilih untuk mengikuti kata hatinya sendiri. Di tengah-tengah pemberontakan manusia, Allah tetap bersabar. Dan puncak kesabaran-Nya adalah dengan meremukkan Anak-Nya yang Tunggal. Salib adalah puncak murka Allah tetapi sekaligus puncak kesabaran Yesus Kristus, Anak Allah.

Kontemplasi tentang Yesus yang disalibkan dan tidak membalas tetapi mengampuni, seharusnya menyadarkan kita. Allah adalah satu-satunya Ahli "mereka-reaka yang jahat menjadi kebaikan" karena Ia bekerja dalam segala peristiwa yang dialami anak-anak-Nya. Mungkin kalimat Yusuf berikut ini perlu kita camkan dalam-dalam:

"Aku inilah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekanya untuk kebaikan..." (Kej. 50:19b-20a). Pahami bahwa kita sering tidak sabar karena merasa diri layak, bahkan lebih dari Tuhan? Tuhan sendiri pun penuh kesabaran. Kita? *Soli Deo gloria.*

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin